

**KONTRIBUSI ALUMNI PESANTREN DALAM  
MENINGKATKAN KUALITAS SOSIAL  
KEAGAMAAN DI DUSUN TUGUNONGKO DESA  
TUGUREJO SLAHUNG PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ANGGA SANJAYA**

**NIM: 210315156**

**IAIN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FEBRUARI 2020**

## ABSTRAK

**Sanjaya,Angga 2019.** *Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan Di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo.*  
**Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Drs. Waris, M.Pd.

**Kata kunci : Alumni, Pesantren, Kontribusi, Kualitas**

Persoalan agama merupakan hal yang sangat mendasar terhadap kehidupan manusia, karena agama mengandung unsur keyakinan di dalam diri manusia tentang hal yang ghaib sebagai kebenaran yang hakiki atau mutlak. Di dalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Walaupun tidak menutup kemungkinan di kemudian hari agama menjadi tradisi yang bercampur kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat. Dengan adanya kontribusi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas sosial keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo, maka agama yang sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna di dalam ruang lingkup sosial yang tidak hanya bersifat individualis, tetapi lebih berimplikasi sosial yang dapat mengubah realitas sosial yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian:  
1) Bentuk kontribusi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas sosial di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo

Slahung Ponorogo. 2) Pola kontribusi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Subyek yang digunakan adalah kepala dusun, guru TPA, dan tokoh masyarakat di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis model interaktif yang meliputi: Teknik reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa: (1) Bentuk kontribusi Alumni Pesantren yang dilakukan di dalam ranah sosial yaitu dengan cara melakukan pembauran budaya dengan agama islam, menjalin hubungan relasi yang baik antara lapisan masyarakat untuk melakukan penyatuan, sehingga terjadilah integrasi antara alumni pesantren dengan masyarakat guna mengantisipasi praktik kristenisasi. selanjutnya untuk pengembangan usaha ekonomi mikro dengan melakukan pelatihan indutri rumah tangga yang di narasumberi oleh LPK atau dinas terkait guna untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Dusun Tugunongko. (2) Pola kontribusi alumni pesantren untuk meningkatkan kualitas keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo dengan mengadakan kegiatan berupa yasinan peringatan hari besar islam, pengembangan masjid sebagai wadah pembelajaran agama bagi masyarakat melalui pengadaan pengajian, Sholawat rotib, ta'lim serta mendirikan lembaga pendidikan TPA dan Madrasah Diniyah

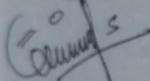
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : ANGGA SANJAYA  
NIM : 210315156  
Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan Di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Waris, M.Pd  
NIP. 196503211999031001

Tanggal.23 Oktober 2019

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Khairul Wathoni, M.Pd  
NIP. 19730625200121002



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : ANGGA SANJAYA  
NIM : 210315156  
Jurusan : PAI (Pendidikan Agama Islam)  
Fakultas : TARBIYAH  
Judul : Kontribusi Alumni Pesantren Dalam  
Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan Di  
Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung  
Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasyah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

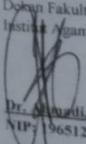
Hari : Jumat  
Tanggal : 28 Februari 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 6 Maret 2020

Ponorogo, 6 Maret 2020

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
Dr. M. Wardi, M.Ag.

NIP: 196512171997031003

Salah Pengaji:

1. Ketua Sidang : Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd
2. Pengaji I : Dr. MAMBAUL N, M.Ag
3. Pengaji II : Drs. WARIS, M.Pd



### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Angga Sanjaya

NIM : 210315156

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Februari 2020

Yang membuat pernyataan

  
UNIVERSITAS PONOROGO  
6000

Angga Sanjaya

NIM 210315156

P O N O R O G O

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

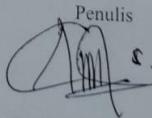
Nama : Angga Sanjaya.  
NIM : 21 03 15 156  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Kontribusi Alumni Pesantren dalam meningkatkan kualitas sosial keagamaan di dusun Tugurejo desa Tugurejo Kecamatan Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 11 November 2020

Penulis



Angga Sanjaya

P O N O R O G O

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Zaman senantiasa berada dalam perubahan, perkembangan dalam setiap priode, waktu maupun abad, dengan kata lain setiap zaman mempunyai tuntutan dan kebutuhan yang berbeda beda bukan hanya pada sektor agama saja, tetapi juga harus mampu memenuhi kebutuhan sosial dimana yang pada saat ini perkembangannya semakin pesat dalam berbagai sektor di kalangan masyarakat kota maupun desa, pemerhatian pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat terutama masyarakat dusun yang jauh dari pusat pemerintah dalam hal pengetahuan sangatlah dibutuhkan untuk menjalankan roda kehidupan demi terciptanya masyarakat yang tentram di tengah keberagaman

budaya, dan terciptanya masyarakat agamis tanpa adanya radikalisme dalam beragama sehingga nilai kehidupan yang luhur dapat tegak dan kukuh di tengah tengah masyarakat.

Dalam kehidupan sosial di masyarakat berbagai kemajuan zaman dapat mempengaruhi sikap radikalisme beragama yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman dalam bermasyarakat. ditambah dengan keberagaman agama dan tradisi keagamaan yang secara turun temurun telah melekat dan dijalankan oleh masyarakat mulai dari tradisi, pernikahan, kelahiran sampai dengan kematian<sup>1</sup>, hal itu dapat dimanfaatkan oleh pihak pemecah belah agama terutama proyek kristenisasi yang sebelumnya pernah ada di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung

---

<sup>1</sup> Lihat transkrip Observasi dalam penelitian ini koding : 02/O/17-4/2019

Ponorogo dengan mengatasnamakan bantuan sosial, pendirian gereja pernikahan lintas agama dapat menjadi aktif kembali apabila tidak ada kekompakan dalam masyarakat<sup>2</sup>

Dalam kaitan ini, dikarenakan menjaga keutuhan bermasyarakat dan beragama merupakan sebuah kewajiban bersama yang tidak ada salahnya jika mengikut sertakan alumni pesantren dalam penanggulangan perpecahan beragama serta kristenisasi yang sebelumnya ada di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo. pada dasarnya ilmu yang ditimba para alumni pesantren dari almamater pesantrennya masing-masing apalagi di pondok pesantren Al-Hasanah yang awal pendiriannya bertujuan untuk menanggulangi hal-hal tersebut

---

<sup>2</sup> Lihat transkrip Dokumentasi dalam penelitian ini koding :  
03/D/16-3/2019

khususnya masalah kristenisasi yang semenjak tahun 1992 sampai tahun 2000 selalu mengalami peningkatan sangatlah cukup untuk bekal berjuang dalam ranah sosial keagamaan di masyarakat<sup>3</sup>.

Pengembangkan dakwah Islamiyah di Indonesia pada tempo dulu sebenarnya sudahlah ada sehingga menghasilkan sensus penduduk menjadi mayoritas islam, suatu hal yang menakjubkan bahwasannya umat Islam Nusantara yang terjajah selama 3,5 abad akan tetapi selalu kalah dalam pertikaian politik serta kekuasaan namun masih mampu berjaya dalam urusan budaya.<sup>4</sup> Konon, disebutkan bahwa ketika kolonial datang di Nusantara, penduduk muslim masih 20% dan justru ketika Indonesia merdeka, umat Islam mampu

---

<sup>3</sup> Sekretaris PP.Al-Hasanah, *Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo* ( Ponoego PP Al-Hasanah, 2014 ).1

<sup>4</sup> Tim Review MKD UINSA, “ *Pengantar Studi Islam*” ( Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2004 ).: 1

meningkat menjadi 95% dikarenakan tokoh tokoh islam tempo dulu mampu memasukkan islam kedalam budaya yang telah ada di Indonesia<sup>5</sup>. maka dari itu sebuah Ironi apabila budaya di sebuah Dusun dapat memecah belah kesatuan dalam bermasyarakat dan beragama, hal itulah yang menjadi dasar semua kader leader religious yang ada di Dusun Tugunongko untuk berupaya menjadi garda terdepan dalam penanggulangan perpecahan bermasyarakat dan beragama serta dapat mengukir terobosan solusi kreatif untuk masa depan yang jauh lebih baik. hal tersebut karena alumni santri menyangang sebutan elite pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyebarkan pengetahuan keagamaan khususnya di pedesaan.

---

<sup>5</sup> Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*, LP3ES Jakarta : 19

Pada umumnya Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat adalah sebuah tanggung jawab Bersama yang di laksanakan secara sadar baik dari pihak yang memberi maupun yang menerimanya. kesadaran dalam Pendidikan dan pemberdayaan masyarakat dimaksudkan untuk mencapai kemajuan dan kematangan berfikir dalam sebuah masyarakat, namun kenyataannya memang tidak semua dapat mentaati norma sosial masyarakat, bagi mereka yang tidak bisa mentaati norma dikatakan sebagai pelanggar norma atau orang yang menyimpang sehingga agama dalam konteks ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada didalamnya<sup>6</sup>. Agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia

---

<sup>6</sup> Ali Amran, “Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat” Hikmah II, no. 1 (2015) : 24

terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan terhadap suatu zat yang dianggap Tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru, atau dari tokoh yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Pada masa lampau, jelas sekali peran pesantren dan alumni nya dalam membentuk budaya bangsa di dalam masyarakat, sehingga para alumninya sangat dirasakan manfaatnya di lingkungannya masing-masing, baik di tingkat lokal, regional bahkan nasional dan internasional atau orang yang menyimpang. Agama dalam konteks ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai

---

<sup>7</sup> Ibid., : 24

ragam fenomena dan fakta-fakta sosial yang ada didalamnya.

Agama merupakan sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan terhadap suatu zat yang dianggap Tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri. Pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru, atau dari tokoh yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan. Persoalan agama merupakan hal yang sangat mendasar terhadap kehidupan manusia, karena agama mengandung unsur keyakinan didalam diri manusia tentang hal yang ghaib sebagai kebenaran yang hakiki atau mutlak. Agama sebagai unsur keyakinan telah memberikan suatu kehidupan bahwa dengan beragama manusia dapat eksis sebagai makhluk yang

berbudi dan berintelektual mulia. Oleh karena itu dengan beragama manusia dapat hidup di dalam masyarakat secara harmonis dan dinamis.

Agama sebagai unsur keyakinan akan menjadi bermakna apabila manusia hidup di dalam ruang lingkup sosial. Kehidupan tidak hanya bersifat individualis, tetapi lebih berimplikasi sosial yang secara filsafat dapat mengubah realitas sosial yang lebih manusiawi. Namun demikian, di dalam kehidupan yang serba kompleks dengan perkembangan teknologi yang tinggi telah berdampak pada kecacatan nilai sosial yang kadangkala telah terstruktur dan terpola secara akademis dan ideal.<sup>8</sup> Di dalam sebuah masyarakat, agama menjadi salah satu faktor penunjang kehidupan terutama dalam kehidupan spiritual. Walaupun tidak

---

<sup>8</sup> Fuadi, “*Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Solusi Alternatif Menghindari Konflik*” Jurnal Substantia, No. 1 (2011) : 66

menutup kemungkinan di kemudian hari agama menjadi tradisi yang bercampur kebiasaan lama yang telah hidup dalam suatu masyarakat. Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan agama Islam, ia dipahami oleh pemeluknya secara berbeda sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya serta konteks sosial dan budayanya.<sup>9</sup>

Dusun Tugunongko merupakan sebuah nama Dusun yang berada di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Secara geografis, masyarakat Dusun tugunongko berada di antara perbatasan Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Pacitan dan Kecamatan Slahung dengan Kecamatan

---

<sup>9</sup> Rizal Mubit, *“Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia”* Jurnal Episteme, No. 1 (2016) : 164

Ngrayun dengan kata lain Dusun Tugunongko merupakan Sebuah wilayah pinggir kabupaten Ponorogo dengan mayoritas Masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan peternak. perkembangan agama di Dusun Tugunongko ini dapat dikatakan kurang berkembang dalam mengikuti aktivitas keagamaan, karena terkendala oleh faktor kesadaran dan lemahnya pemahaman masyarakat terhadap agama islam. hal tersebut membutuhkan perhatian dari tokoh agama serta pemuda pemuda alumni pesantren yang ada di daerah tersebut, sebagai *mobile* untuk menggerakkan dan memberikan pemahaman yang benar- benar akan merubah pola fikir masyarakat serta pemahaman terhadap isi dari agama dengan benar dan menjaga nilai-nilai agama sebagai bekal dalam menyeimbangkan dengan kebutuhan dunia dan akhiratnya. Permasalahan yang kemudian mencuat ke permukaan adalah kondisi

pesantren beserta para alumni santri yang diharapkan sebagai *agent of change* yang solutif tampaknya masih “jauh panggang dari api”. Banyak aspek internal dan eksternal yang menjadi kendala untuk meraih peran tersebut.

Kondisi semacam ini meniscayakan para generasi pesantren untuk membicarakan hal tersebut secara serius, intens, dan berkelanjutan. Melalui pencanderaan ini, posisi pesantren diharapkan tidak akan membuih dalam kesia-siaan, dan pada gilirannya masa depan Indonesia yang ideal bisa berada dalam genggamannya.<sup>10</sup> dengan adanya hal-hal tersebut maka peneliti ingin mengupas lebih jauh tentang kontribusi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas sosial keagamaan di Dusun Tugunongko, Desa Tugurejo

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Grafisindo, 2013), : 212-213

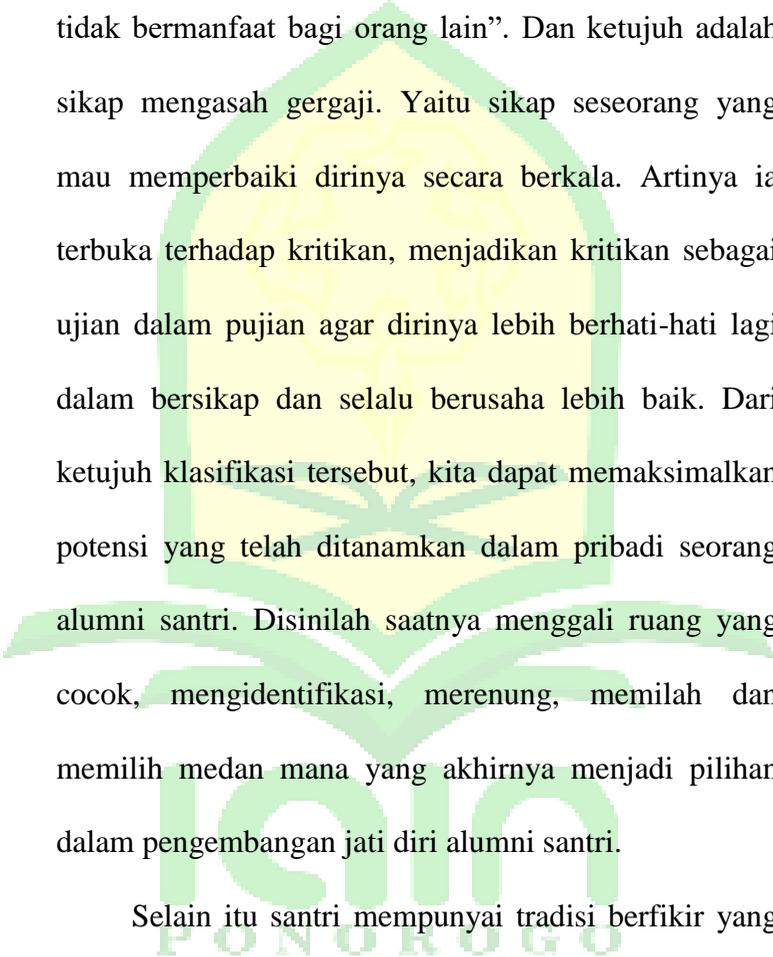
Slahung Ponorogo yang berada jauh dari pusat keramaian akan tetapi banyak alumni pesantren dari berbagai pesantren di kota Ponorogo khususnya alumni Pondok Pesantren Al-Hasanah yang pertama kali berdiri di Desa Tugurejo dan Dusun Tugunongko untuk menanggulangi kristenisasi yang telah ada dan berkembang sebelumnya.

Dengan dasar dasar tersebut maka peneliti memfokuskan penelitian terhadap Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo.

## **B. Fokus Penelitian**

Ada tujuh klasifikasi sikap alumni santri sebagai bagian dari remaja di dunia. Pertama, sikap proaktif yaitu sikap bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Ia

memiliki semangat untuk bangkit menjadi pribadi yang memiliki eksistensi. Kedua, sikap merujuk pada tujuan akhir yaitu sikap memiliki misi, sasaran dan tujuan hidup, berpedoman terhadap keteraturan kehidupan sesuai dengan harapan dan cita-citanya. Ketiga, sikap mendahulukan yang utama, dalam artian membedakan mana hal yang penting dan tidak penting dalam kehidupan. Keempat, sikap berfikir menang dan menang. Disini santri memiliki optimisme untuk menjadi figur orang yang sukses, siapapun berhak untuk sukses, apalagi santri dibekali bagaimana hidup untuk kesuksesan bersama. Kelima, sikap memahami terlebih dahulu baru dipahami. Disini santri memiliki sikap mau mendengarkan orang lain dulu sebelum ia didengarkan orang lain. Sikap menjadi pendengar yang tulus dan ikhlas. Keenam adalah sikap mewujudkan sinergi, yaitu sikap seseorang yang mau bekerja sama dalam

The image features a large, semi-transparent watermark logo in the center. The logo is green and yellow, depicting a stylized building or dome shape with a sun-like emblem inside. Below the main shape, the text "IAIN PONOROGO" is written in a green, sans-serif font. The watermark is positioned behind the main text block.

mewujudkan kehidupan sosial yang lebih baik. Ia mempunyai prinsip “Untuk apa hidup di dunia, jika tidak bermanfaat bagi orang lain”. Dan ketujuh adalah sikap mengasah gergaji. Yaitu sikap seseorang yang mau memperbaiki dirinya secara berkala. Artinya ia terbuka terhadap kritikan, menjadikan kritikan sebagai ujian dalam pujian agar dirinya lebih berhati-hati lagi dalam bersikap dan selalu berusaha lebih baik. Dari ketujuh klasifikasi tersebut, kita dapat memaksimalkan potensi yang telah ditanamkan dalam pribadi seorang alumni santri. Disinilah saatnya menggali ruang yang cocok, mengidentifikasi, merenung, memilah dan memilih medan mana yang akhirnya menjadi pilihan dalam pengembangan jati diri alumni santri.

Selain itu santri mempunyai tradisi berfikir yang tumbuh karena didorong untuk menyerap, mengalami dan mengekspresikan suatu makna umum di tengah

peristiwa konkrit yang khas dilakukan melalui kontak daya pengetahuan, penilaian moral, dan apresiasi estetis dengan sifat umum manusia masyarakat, alam dan jagad raya. Proses demikian merupakan wahana pendidikan moral, yang terarah dan sistematis untuk menumbuhkan kesadaran tentang kebenaran ilmiah yang tidak dapat berkompromi dengan ketidakjujuran.

Dengan demikian, santri alumni dan realitas sosial (masyarakat) tidak bisa dipisahkan. Memisahkan santri dengan problem sosial hanya akan menyisakan “dosa sejarah” yang akan menyiksa santri di kemudian hari. Mereka dibentuk oleh wadah tempat “belajar” yaitu pesantren, baik dalam pengertian harfiah maupun substansial. Dan juga besar karena persinggungannya dengan rakyat. Kepekaan demikian hanya akan didapatkan melalui proses analisis-kritis atas tanggungjawab yang diembannya sebagai kekuatan

perintis, pendobrak sekaligus kekuatan pengisi kehidupan.

### **C. Rumusan Masalah**

Pada dasarnya rumusan masalah dalam penelitian kualitatif adalah pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti. Berdasarkan perumusan masalah yang telah peneliti kemukakan, maka dapat dirumuskan secara operasional permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kontribusi alumni pesantren dalam pengembangan aspek sosial di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo ?
2. Bagaimana pola kontribusi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas kehidupan beragama di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan maka tujuan penelitian yang akan di capai adalah :

1. Untuk mendiskripsikan bentuk kontribusi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas sosial di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan pola kontribusi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif terdapat tujuan dan manfaat yang jelas, dengan harapan mampu memberikan manfaat dalam bidang akademisi dan

kehidupan sosial khususnya di Dusun Tugunongko  
Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten  
Ponorogo.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian  
ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang peran alumni santri yang digadang-gadangkan menjadi pemfilter, pendidik dan pendamping rakyat dalam kehidupan sosial keagamaan di pedesaan, penelitian ini diharapkan menambah khazanah keilmuan khususnya bidang sosial dan agama serta dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program di wilayah tersebut.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang bahaya

radikalisme, intoleran dan ancaman pemecah belah agama serta sebagai tambahan ilmu juga motivasi kepada alumni pesantren di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo untuk tetap berkarya demi ketentraman masyarakat dan kemajuan agama islam di wilayahnya.

## 2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, Penelitian ini mampu memberi pengetahuan, informasi dan menambah wawasan bagi pembaca, baik dari kalangan akademis maupun masyarakat umum tentang peran tokoh agama dalam kehidupan sosial keagamaan. Khususnya bagi mahasiswa yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut, sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuan atau data dasar.

- b. Bagi alumni pondok pesantren supaya dapat mengembangkan kegiatan dalam masyarakat yang tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan saja, melainkan juga kegiatan di sektor sosial agama. dengan begitu masyarakat akan dapat terpengaruhi secara sendirinya secara perlahan tanpa ada paksaan dan tekanan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melihat kehidupan sosial keagamaan masyarakat Dusun Tugunongko, mengetahui antusias masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diperani oleh tokoh agama serta perubahan kehidupan sosial keagamaan sebelum dan setelah diperani oleh tokoh agama yang ada di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo

## **F. Sistematika Pembahasan**

Supaya dalam memudahkan penelitian, maka disusunlah pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah hasil penelitian terdahulu atau kajian teori, Dalam bab ini peneliti memberikan gambaran tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Serta peneliti memberikan gambaran tentang kajian pustaka (beberapa referensi yang di gunakan untuk menelaah obyek kajian), disamping itu peneliti juga memberikan teori yang relevan digunakan untuk menganalisis masalah yang akan dipergunakan guna adanya

implementasi judul penelitian (*Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Dan Agama Di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo*).

BAB III Metode Penelitian, Dalam bab ini, peneliti memberikan gambaran tentang pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV Temuan Penelitian, bab ini adalah sebagai penyaji data yang di temukan di lapangan yaitu data umum yang meliputi sejarah, letak geografis, kondisi geografi dan keadaan masyarakat, Dalam bab ini peneliti juga memberi deskriptif hasil penelitian, data-data yang diperoleh baik berupa data primer maupun data sekunder yang nantinya di dalam bab ini, penyajian

data dibuat secara tertulis dan peneliti melampirkan dokumentasi berupa gambar serta tabel guna mendukung keabsahan data.

BAB V Pembahasan, bab ini sebagai analisis tentang Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo.

BAB VI Penutup, Dalam bab ini kesimpulan menjadi bagian yang terpenting dalam bab penutup. peneliti memberikan kesimpulan dan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

**IAIN**  
P O N O R O G O





**BAB II**

**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

**DAN KAJIAN TEORI**

**A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan, kajian dan tambahan teori oleh peneli.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lainnya terletak pada objek penelitian, sasaran, maupun fokus penelitian. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini oleh peneliti dengan tema “Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung

Ponorogo”<sup>i</sup>. menurut sepengetahuan peneliti belum ada kajian yang membahas sama dengan kajian yang akan di sajikan oleh peneliti tentang masalah tersebut, namun tetap terdapat beberapa karya tulis yang sudah meneliti tentang peran santri dan tokoh masyarakat sehingga sekiranya penelitian terdahulu yang berada di lokasi lain dapat penulis jadikan sebagai bahan acuan peneliti untuk memperkuat arguman serta teori di dalam penelitian ini, Selengkapnya dapat dilihat pada uraian di bawah :

1. Skripsi Mohammad Tholuth dari Perguruan Tinggi UNISLA lamongan dalam skripsi yang berjudul “Pesantren modern dalam mengembangkan keilmuan

di masyarakat”<sup>11</sup>.di dalam skripsi tersebut membahas tentang kondisi yang memprihatinkan tengah dihadapi masyarakat pesantren. Sebagai sebuah respon era globalisasi atas perkembangan zaman, masyarakat modern yang menginginkan perubahan terjadi dalam diri pesantren.

Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terdapat persamaan yaitu sama sama membahas tentang pengembangan keilmuan dari pesantren untuk masyarakat , akan tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan yaitu terletak pada pembahasan peneliti yang mencoba menggali secara lebih detail dan spesifik, yaitu ilmu soial dan agama

---

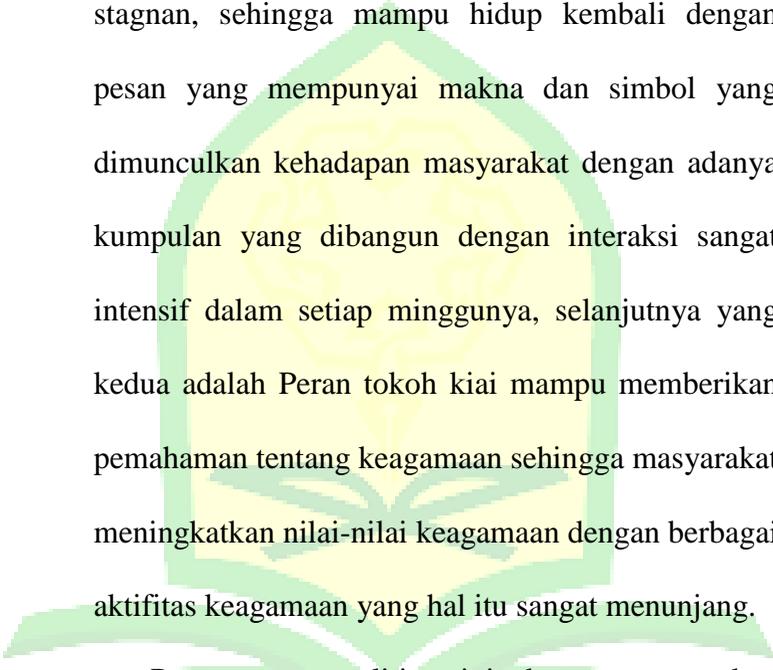
<sup>11</sup>Mohammad Tholuth ,*Pesantren Modern dalam Mengembangkan Keilmuan di Masyarakat* ( Skripsi, Unisla Lamongan, 2013 )

yang ada di perdesunan dengan notabene masyarakat yang jauh dari pusat kota.

2. Skripsi Zainal IAIN Sunan Ampel Surabaya, dalam skripsi yang berjudul “Kiai dan Peningkatan Nilai-Nilai Keagamaan Masyarakat dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep”<sup>2</sup>. dengan hasil penemuan dari penelitian tersebut yang pertama yaitu pola pendekatan Kiai dalam Peningkatan Nilai-nilai Keagamaan kedalam kondisi dan Aktifitas Sosial Masyarakat dibangun dengan interaksi yang dilakukan Kiai pada masyarakat menjadikan sesuatu yang berbeda dan

---

<sup>2</sup> Zainal, “Kiai dan Peningkatan Nilai-nilai Keagamaan Masyarakat dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep”, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012)



dapat mengembangkan aktifitas yang sebelumnya stagnan, sehingga mampu hidup kembali dengan pesan yang mempunyai makna dan simbol yang dimunculkan dihadapan masyarakat dengan adanya kumpulan yang dibangun dengan interaksi sangat intensif dalam setiap minggunya, selanjutnya yang kedua adalah Peran tokoh kiai mampu memberikan pemahaman tentang keagamaan sehingga masyarakat meningkatkan nilai-nilai keagamaan dengan berbagai aktifitas keagamaan yang hal itu sangat menunjang.

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mendeskripsikan peran tokoh agama dalam masyarakat. sedangkan perbedaan dalam penelitian yang akan di teliti terletak pada subjek penelitian yaitu kyayi.

Sedangkan objek yang akan peneliti ambil adalah alumni pesantren yang selain bergerak di dalam ranah sosial masyarakat juga merangkul diranah kepemudaan sselain itu problematika agama yang peneliti angkat adalah bentuk kontribusi dari alumni pesantren di Dusun Tugunongko.

3. Skripsi Supartini IAIN Ponorogo, dalam skripsi tahun 2008 yang berjudul “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo”<sup>3</sup>. dengan hasil pembahasan tentang tokoh agama dalam

---

<sup>3</sup> Supartini. *Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo*. (Skripsi, IAIN Ponorogo 2018 )

meningkatkan sikap keberagaman sebagai sebuah respon sosial kemasyarakatan yang harus ditegakkan.

Dalam penelitian terdahulu terdapat persamaan yaitu sama sama membahas tentang sebuah gejala sosial dalam masyarakat Dusun, akan tetapi dalam penelitian ini tentunya ada perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang, selain tempat adalah budaya adat dan subject penelitian dalam penelitian ini adalah tidak meneliti tokoh masyarakat yang sudah jelas berkompeten dalam lingkup masyarakat, perbedaan lain terdapat di dalam kajian teori dan ruang lingkup dimana penelitian ini berfokus pada dua ruang lingkup

penelitian yaitu pola dan bentuk kontribusi alumni pesantren dalam peningkatan Sosial Keagamaan.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pengertian Kontribusi Alumni Pesantren**

Bagi masyarakat awam mungkin kurang begitu memahami apa pengertian kontribusi secara teoritis. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kontribusi diartikan sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu.<sup>4</sup> sebenarnya terdapat banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing kontribusi adalah sesuatu yang dilakukan untuk

---

<sup>4</sup> Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama-sama dengan orang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses.

Alumni Pesantren sendiri adalah orang yang telah menyelesaikan jenjang Pendidikan yang menitik beratkan pada Pendidikan islam dengan mematuhi segala aturan yang telah di tetapkan pada Lembaga atau instansi pesantren, maka di sebut alumni jika ia telah meluluskanya dan mempunyai tanggung jawab untuk membawa nama baik pesantren di dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dapat di simpulkan bahwasannya Kontribusi Alumni Pesantren berarti prodak dan hasil yang dilakukan alumni santri di dalam masyarakat baik sesuatu yang bernilai bagi sesama, seperti uang, harta benda, kerja keras

ataupun waktu yang membuat sebuah kemajuan, bukan menurunkan ataupun membuat gagal suatu tujuan

## 2. Hubungan Pemberdayaan Masyarakat dengan Alumni Pesantren

Istilah pemberdayaan mengacu pada pengertian membuat 'berdaya' masyarakat atau sekelompok orang yang awalnya dalam keadaan 'tidak berdaya'.<sup>5</sup> Pemberdayaan dapat diterapkan pada aspek-aspek kehidupan manusia yang meliputi aspek fisik, mental, sosial, finansial, pendidikan, dan lainnya. Memberdayakan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk

---

<sup>5</sup> ibid.,

melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Dengan kata lain memberdayakan adalah upaya memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam konteks ilmu psikologi, pemberdayaan tidak hanya bicara tentang kemiskinan atau hambatan finansial saja, namun juga dapat dikembangkan untuk menangani problem-problem psikologis manusia. Saat ini baca tulis, banyak juga yang belum mengerti bagaimana cara untuk hidup sehat, belum mampu adaptif terhadap jenis masalah-masalah lingkungan, misalnya dalam konteks bencana

masalah diskriminasi, dan masalah-masalah sosial lain yang berdampak pada kesehatan mentalnya.<sup>6</sup>

Kata pemberdayaan meliputi tiga matra menurut Friedman, yaitu matra kekuasaan social (*social power*), kekuasaan politik (*political power*) dan kekuasaan psikologis (*psychological power*). Kekuasaan sosial berarti bahwa rakyat memiliki akses yang luas atas sumber informasi, pengetahuan dan ketrampilan partisipasi dalam organisasi sosial dan sumber keuangan. Matra kekuasaan politik mengacu ke proses pengambilan keputusan strategis khususnya pengambilan keputusan yang

---

<sup>6</sup> Sarlito Sarwito.W. *Psikologi Remaja*. Jakarta : ( Rajawali Press, 2011 ).19

mempengaruhi masa depan rakyat dan kelompok-kelompok marginal. Bersama.

Menelaah paradigma tentang pemberdayaan yang telah di uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya masyarakat memiliki potensi yang besar untuk di kembangkan menjadi baik dan lebih baik lagi, Selanjutnya peran santri alumni dalam pemberdayaan masyarakat meliputi Peran santri alumni adalah di wilayah memperkuat jaringan, kemampuan dan kemandirian masyarakat yang lemah. Alumni santri yang senantiasa berpegang pada ideologi islam *rahmatan lil alamin* dengan semboyan bondho bahu piker lak perlu sak nyawane tidak boleh meninggalkan

ISLAM  
P O N O R O G O

tugas mulia sebagai pendamping dan leader di masyarakat.

Wujud konkrit peran santri alumni menurut bidangnya adalah:

- a) Menjadi pemfilter aktivitas keagamaan masyarakat. Dalam hal ini bisa di wujudkan dengan menjadi bagian dari pemuda yang berdakwah untuk agama di daerahnya. Baik menjadi da'i maupun mendirikan lembaga pendidikan agama di daerahnya.
- b) Kaum pendidik dan penyumbang gagasan yang progresif bagi kepentingan pembangunan di wilayah pemikiran. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadi bagian dari para pendidik (Ustadz), serta mendorong aktivitas pemikiran

seperti mendorong adanya diskusi, *sharing* wacana, menulis di koran, pelatihan dan penelitian

c) Sebagai aktor pendamping rakyat di wilayah kemandirian ekonomi. Dalam hal ini, lahan wirausaha menjadi amal yang baik untuk mendukung ekonomi kerakyatan Indonesia. Hal ini dapat pula dilakukan dengan merapat pada pesantren asal dalam mengelola unit usaha pesantren.

d) Memberikan advokasi dan pelayan masyarakat luas di mata negara/penguasa, seperti nasib petani, buruh, nelayan, kaum miskin juga nasib kaum marginal termasuk pesantren. sebagaimana

ISLAM  
P O N O R O G O

kepribadian Nabi Muhammad sebagai (*izz al-islam wa al-muslimin*)<sup>7</sup>.

- e) Menjadi agen perubahan / agent of change di dalam lingkup kemasyarakatannya dengan cara aktif dan turut andil serta di dalam kegiatan kegiatan masyarakat yang baik kegiatan formal maupun non formal. Kelima peran tersebut oleh beberapa kalangan dianggap masih bersifat makro dan bahkan abstrak karena pemberdayaan masyarakat adalah agenda besar. Namun, secara substansial, santri alumni perlu melakukan upaya konkrit yang dimulai dari lingkup mikro dan lokal.

---

<sup>7</sup> Mujamil Qomar, *Pesanten Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Ciracas, Jakarta : Erlangga,2007 ). 4

Di balik peran peran yang harus di emban alumni santri untk bekal bermasyarakat sebenarnya dalam lingkup dunia pesantren, santri telah dibekali tiga alur pemberdayaan santri. Diantaranya, Tahap pertama adalah pengadaan *Achievement Motivation Training* (AMT) yang bertujuan menjawab pertanyaan “Siapa Saya?”. Disini, jati diri santri alumni dibentuk selain itu ciri khas dari alumni pesantren adalah selalu berpakaian tidak neko neko dan rapi, hal inilah yang menjadi pembeda antara alumni sekolah umum dengan pesantren, dengan begitu sekurang kurangnya akan memberi kebaikan sebagai Perlindungan Diri dari kerasnya godaan yang dapat menghancurkan moral dan kejahatan seksualitas, selanjutnya sebagai

sebuah Citra diri dan juga aura diri, maksudnya adalah pakaian adalah lambang dari pemakainya yang merepresentasi bagaimana karakterter pemakainya. dan yang terakhir adalah sebagai Harga keyakinan, dengan artian menjaga aurat adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh di intervensi dengan alas an apapun,<sup>8</sup> maka dari itu apabila hal hal tersebut telah dapat di aplikasikan di dalam kehidupan seorang alumni santri maka yang terjadi ialah mereka telah berhasil menanamkan Pendidikan moral dan sosial yang baik di dalam kehidupan sosial.

---

<sup>8</sup> Mursidin, *Mengaktualisasikan Moral*, ( Jl Rancamaya Km 1 No 47, Ciawi Bogor : Ghalia Indonesia, 2011). 96

Akan tetapi terlepas dari itu semua biar bagaimanapun, santri alumni tetaplah haus dengan motivasi-motivasi tentang kearifan hidup yang mungkin tidak didapatkan di pesantren tempat ia mondok dan juga tidak semua santri alumni dapat mengaktualisasikan di dalam masyarakat sehingga, setelah keluar dari pesantren, mereka para alumni santri yang nyata berkontribusi sekiranya juga memerlukan beberapa hal berupa motivasi, saran dan bimbingan yang akan menjadi suatu bentuk pencerahan kembali sebagai figur harapan bangsa ini dan juga sebagai harapan penerus kemajuan Indonesia<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*. (Jakarta : LP3ES, 1983 ).32

### 3. Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun Tugunongko

Seperti halnya masyarakat pedesaan pada umumnya, hubungan kontak sosial di Dusun Tugunongko menjadi kebutuhan yang tersendiri bagi kehidupan sehari-hari mereka. Saling bertegur sapa, menanyakan kabar, dan beramah tamah merupakan pemandangan sehari-hari yang biasa ditemui di wilayah agraris Jawa. Hubungan mereka ini terjalin karena adanya kontak yang intensif disaat mereka sedang melakukan pekerjaan diantaranya ketika berdagang, bertani, berkebun, dan lain sebagainya atau pada saat kesempatan lainnya. Selain itu, menguatkan hubungan sosial saat kegiatan agama pun dapat menjadi sarana yang baik.

Upaya untuk menguatkan komunikasi dan hubungan sosial antar masyarakat dapat terjalin ketika mereka bertatap muka, bertegur sapa saat berkesempatan dalam sebuah pertemuan kajian agama. Pemantapan dalam bidang agama pun menjadi kebutuhan pula bagi masyarakat.

Oleh karena itu, disamping manusia memiliki nilai otonom, manusia tidak akan sempurna jikalau ia tidak berhubungan dengan sesuatu yang lain. Manusia pada hakekatnya berusaha mewujudkan dirinya dan untuk menemukan diri dilakukan dalam ketegantungan dan orang lain. Hubungan antara

individu dan masyarakat atau kelompok tidak dapat dielakkan<sup>10</sup>.

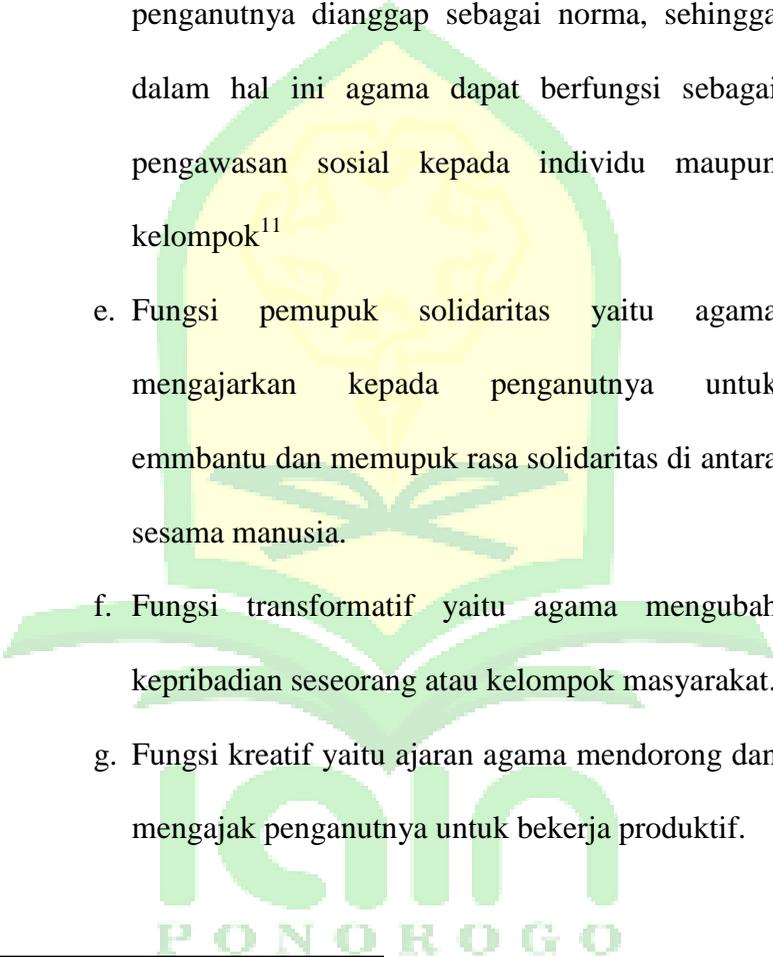
Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. ikatan antara agama dan masyarakat terwujud dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama. Keberadaan agama atau kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. kondisi sosial keagamaan di pedesaan sangatlah berbeda dengan kondisi sosial keagamaan yang ada di pedesaan. Bagi masyarakat tradisional, peranan agama sangat besar meliputi seluruh aspek kehidupan. Agama tidak akan mungkin terpisah dari kehidupan masyarakat dengan budaya budaya yang

---

<sup>10</sup> Ebrahim, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer* ( Bandung: Gema Risalah Press, 1988). 19.

telah melekat di dalam masyarakat karena agama memiliki andil penting yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun fungsi agama dalam masyarakat yaitu:

- a. Fungsi Edukatif yaitu penganut agama berpendapat bahwa ajaran yang mereka anut merupakan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi.
- b. Fungsi melayani yaitu keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang yang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dunia dan akhirat.
- c. Fungsi perdamaian yaitu melalui agama, seseorang yang bersalah dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama.

- 
- d. Fungsi kontrol sosial yaitu ajaran agama oleh para penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial kepada individu maupun kelompok<sup>11</sup>
- e. Fungsi pemupuk solidaritas yaitu agama mengajarkan kepada penganutnya untuk emmbantu dan memupuk rasa solidaritas di antara sesama manusia.
- f. Fungsi transformatif yaitu agama mengubah kepribadian seseorang atau kelompok masyarakat.
- g. Fungsi kreatif yaitu ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif.

---

<sup>11</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000 ). 53-54

h. Fungsi sublimatif yaitu agama memfokuskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga bersifat duniawi.<sup>12</sup> Untuk mengetahui sikap dan perilaku keberagamaan masyarakat, ada satu hal yang harus diketahui yakni pengaruh agama terhadap masyarakat itu sendiri dan untuk mengetahui pengaruh tersebut ada tiga aspek yang dipelajari yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek ini merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia. Suatu realitas yang tidak terelakkan bahwa masyarakat itu berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhannya,

---

<sup>12</sup> Ebrahim, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Gema Risalah Press, 1988). 19.

untuk menutupi kebutuhan tersebut melahirkan karya yang berupa teknologi sebagai alat untuk efisiensi kerja. Akan tetapi dibalik itu, teknologi bisa menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia yang berimplikasi pada kehidupan kemasyarakatan. Problem sosial tersebut diperlukan usaha strategis dari agama<sup>13</sup>, karena agama mencerminkan perilaku baik di dalam kehidupan masyarakat secara harmonis. Sebab agama berperan sebagai interpretative yang memberikan makna terhadap realitas. Solusi alternative yang dapat ditawarkan adalah masing-masing tokoh agama perlu membangun sikap kebersamaan untuk membangun kehidupan

---

<sup>13</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000 ). 53-54

kemasyarakatan yang damai.<sup>14</sup> Kehidupan sosial keagamaan merupakan perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Kehidupan sosial keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.

Dari penjelasan di atas, bahwasanya kehidupan sosial keagamaan mempunyai tujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama

---

<sup>14</sup> Fuadi, *Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi alternative Menghindari Konflik* , jurnal Substansia, No. 1, April 2011

islam. Pada dasarnya kehidupan sosial terdapat mausia yang hidup dalam pergaulan dapat diartikan sebagai pengorganisasian kepentingan.

#### 4. Konsep Mutu / Kualitas

Mutu dianggap sebagai sebuah konsep yang penuh teka-teki, dianggap hal membingungkan dan sulit untuk diukur.<sup>15</sup> Mutu terkadang juga menimbulkan perbedaan dan pertentangan antara pendapat yang satu dan pendapat yang lain sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda dari para pakar. Konsep mutu adalah sebagai berikut:

- a. Mutu Sebagai Sebuah konsep yang absolut.  
Sebagai suatu konsep yang absolut, mutu sam

---

<sup>15</sup> Gasperz, Vincent. *Total Quality Management*. ( Jakarta : Gramedia 2005 ).4

halnya dengan sifat baik, cantik, dan benar. Mutu merupakan idealisme yang tidak dapat dikompromikan. Sebagai suatu makna yang absolut, sesuatu yang bermutu merupakan bagian standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Produk-produk yang bermutu adalah sesuatu yang dibuat dengan sempurna dan dengan biaya yang mahal. Produk tersebut dapat dinilai serta membuat puas dan bangga para pemiliknya.

- b. Mutu sebagai sebuah konsep yang relatif kualitas juga digunakan sebagai suatu konsep yang relatif. definisi relatif memandang bukan sebagai atribut produk atau layanan. Mutu dapat dikatakan ada apabila sebuah layanan memenuhi spesifikasi yang ada. Mutu merupakan sebuah cara yang

menentukan apakah produk terahir sudah sesuai dengan standart atau belum. Produk atau layanan dalam konsep ini tidak harus mahal dan eksklusif. Dari berbagai uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa mutu dalam konsep absolut adalah sesuatu yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli. Sedangkan mutu dalam konsep relatif memiliki dua aspek, yaitu menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

Sedangkan Dessler mengartikan kualitas sebagai totalitas tampilan dan karakteristik sebuah produk atau pelayanan yang berhubungan dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang

dicari.<sup>16</sup> Menurut Marimin., kualitas adalah ukuran seberapa dekat suatu barang atau jasa sesuai dengan standar tertentu. Standar dipengaruhi oleh waktu, bahan, kinerja keandalan atau karakteristik (objektif dan dapat diukur) yang dapat dikuantifikasikan.<sup>17</sup> Selera atau harapan konsumen pada suatu produk selalu berubah-ubah, sehingga kualitas produk harus berubah atau disesuaikan dengan konsumen. Dengan perubahan kualitas produk tersebut, diperlukan perubahan atau peningkatan keterampilan tenaga kerja, perubahan proses produksi dan tugas, serta perubahan lingkungan perusahaan agar produk dapat

---

<sup>16</sup> Dessler, Gary. *Manajemen Sumber Daya Manusia. Terjemahan Eli Tanya*, (PT. Indeks, Jakarta, 2003).,26

<sup>17</sup> Marimin., *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk* (Jakarta, Grasindo 2004). 31

memenuhi atau melebihi harapan konsumen<sup>18</sup>  
kualitas produk adalah kecocokan penggunaam  
produk (fitness for use) dalam memenuhi kebutuhan  
dan kepuasan pelanggan. Kecocokan penggunaan itu  
didasarkan atas lima cirri utama berikut:

- 1) Teknologi, yaitu kekuatan dan daya tahan,
- 2) Psikologis, yaitu rasa atau status,
- 3) Waktu, yaitu kehandalan,
- 4) Kontraktual, yaitu adanya jaminan,
- 5) Etika, yaitu adanya sopan santun, ramah atau jujur.

Meskipun tidak ada definisi mengenai kualitas  
yang diterima secara universal, namun dari definisi

---

<sup>18</sup> Nasution, N, M, Op.Cit., 3

definisi di atas terdapat beberapa kesamaan, yaitu dalam elemen-elemen sebagai berikut:

- a. Kualitas mencakup usaha memenuhi atau melebihi harapan masyarakat.
- b. Kualitas mencakup baik buruknya sebuah produk, tenaga kerja, proses, dan juga lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang).<sup>19</sup>
- d. Kualitas adalah kesesuaian antara tujuan dan manfaatnya yang meliputi availability, delivery, reliability, maintainability dan juga cost effectivities.

---

<sup>19</sup> Suti, M., 2011, Jurnal Penelitian MEDTEK: Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendidikan, Vol. 3, No.2., 2

Selanjutnya kualitas memerlukan suatu proses perbaikan yang terus menerus, yang dapat diukur, baik secara individual, organisasi, korporasi dan tujuan kinerja nasional. Dukungan manajemen, karyawan dan pemerintah untuk perbaikan kualitas adalah penting bagi kemampuan berkompetisi secara efektif di pasar global. Perbaikan kualitas lebih dari suatu strategi usaha, melainkan merupakan sumber penting kebanggaan nasional. Komitmen terhadap kualitas merupakan suatu sikap yang diformulasikan dan didemonstrasikan dalam setiap lingkup kegiatan dan kehidupan, serta mempunyai karakteristik hubungan yang paling dekat dengan anggota masyarakat.

P O N O R O G O

## 5. Pengertian Sosial dan Agama.

Sosial menurut KBBI adalah hal hal yang berkaitan dengan masyarakat atau sifat sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum<sup>20</sup>. menurut pendapat lena Dominelli arti dari kata sosial adalah bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia, sehingga membutuhkan dan memerlukan sebuah pemakluman atas hal hal yang bersifat rapuh di dalamnya atau cara bagaimana para individu saling berhubungan satu sama lain.

Pengertian sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan nonindividualis. Istilah tersebut sering disandingkan

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,Edisi Ketiga Balai Pusaka,2000

dengan cabang-cabang kehidupan manusia dan masyarakat di manapun. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan-hubungan manusia dalam kemasyarakatan, hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya. Pengertian sosial ini pun berhubungan dengan jargon yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Setiap manusia memang tidak bisa hidup sendirian. Seseorang membutuhkan orang lain untuk mendukung hidupnya.

Dukungan ini bukan hanya berarti bantuan, namun dukungan ini berarti juga jaminan seseorang untuk mengembangkan dirinya. Manusia yang bersosialisasi kurang baik dengan seseorang lainnya

akan menjadi pribadi yang tidak berkembang sempurna. Pengertian sosial tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena memang diarahkan pada seluk beluk kehidupan manusia bersama kelompok di sekitarnya. Istilah ini juga dapat diabstraksikan kedalam perkembangan kehidupan manusia, lengkap dengan dinamika serta masalah-masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

Pengertian sosial memaknai persinggungan antar manusia, yang kemudian disebut interaksi. Interaksi ini dimulai sejak manusia memiliki hubungan kontrapsikis maupun kontrafisik dengan orang-orang di sekitarnya. Sekecil apapun bentuk kontrafisik dan kontrapsikis yang dihasilkan, jika memunculkan singgungan atau reaksi secara sosial, misal

pengungkapan kata terhadap lawan sosial, sudah berarti interaksi. Hanya bentuknya interaksi sederhana, karena berlangsung secara singkat.<sup>21</sup>

Dalam kehidupan sosialnya, manusia berkembang melalui reaksi kelompok. Reaksi kelompok adalah persinggungan antara manusia dengan manusia dalam lingkup kelompok tertentu. Reaksi kelompok ini secara sederhana dapat diistilahkan sebagai lingkungan pergaulan, dari mulai pertemanan, persahabatan, ikatan kekerabatan, hingga persaudaraan.

Landasan hubungan tersebut berkembang dalam hubungan-hubungan manusia pada sebuah ruang gerak yang disebut masyarakat. sedangkan dalam

---

<sup>21</sup> NR permatasari *Interaksi Sosial* Journal Unnes 2016

pengertian sosial, masyarakat dapat diartikan sebagai kelompok-kelompok yang memiliki kebudayaan teratur dan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan, serta kepentingan para anggotanya. Masyarakat dalam pengertian sosial muncul karena adanya individu-individu yang memiliki kepentingan di dalam suatu lingkungan untuk melengkapi kebutuhannya untuk mendapatkan keinginannya secara sempurna, individu-individu tersebut menetap di satu kawasan. Kemudian membentuk pola-pola kehidupan tertentu yang teratur dari waktu ke waktu. Siklus itulah yang kemudian membentuk masyarakat, dalam keberlangsungan masyarakat ada yang disebut sebagai sistem-sistem sosial, yakni seluruh tindakan sosial yang dilakukan oleh para

anggotanya untuk tetap mempertahankan keutuhan masyarakat tersebut. Para anggota masyarakat di satu kawasan akan sepenuhnya melindungi lingkungannya, dari ancaman apapun yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup mereka.<sup>22</sup>

Sistem sosial ini tidak dapat dilepaskan dari unsur kepentingan anggotanya yang kemudian disosialisasikan secara meluas demi persamaan pandangan. Bahkan jika telah membentuk sebagai sebuah kebudayaan, kepentingan ini akan diwariskan secara turun temurun, Sistem yang dimaksud bukan sekadar ikatan keluarga atau ikatan pertemanan saja. Sistem dalam pengertian sosial ialah hal-hal yang disepakati oleh sekelompok masyarakat untuk

---

<sup>22</sup> Ibid.255

melindungi keberlangsungannya. Hal-hal itu yang mengikat hubungan manusia dalam masyarakat, di luar respon-respon yang muncul secara alami dalam sebuah interaksi, terdiri dari bagian-bagian terpenting yang memiliki ketergantungan satu sama lain sehingga, jika salah satu bagian saja tidak berfungsi, maka akan sangat mungkin mengganggu fungsi lainnya.

Sistem yang dimaksudkan dalam pengertian sosial ialah suatu perangkat peran sosial yang berinteraksi satu sama lainnya, atau interaksi yang dialami kelompok-kelompok sosial yang memiliki nilai, norma, dan tujuan yang sama. Dalam keberlangsungannya sistem sosial melibatkan unsur-unsur, seperti pranata, norma, dan hukum, baik

hukum adat maupun hukum publik sistem sosial sebagai proses-proses interaksi yang dilakukan oleh para anggota masyarakat atau dalam istilah ilmu sosial disebut dengan pelaku sosial.

Sedangkan agama pada intinya adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang, Pendidikan islam sendiri mempunyai tujuan yang sesuai dengan filsafah dan pandangan hidup yang di gariskan Al-Qur'an.

Al-Ghozali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan islam yang paling utama adalah beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah serta kesempurnaan insani seperti yang telah di jelaskan di

dalam Al-Qur'an QS. Adz Dzariyat: 56 sebagai berikut<sup>23</sup> :



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwasannya manusia di ciptakan hanya untuk beribadah meliputi sikap dan perbuatannya yang mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlaq, dengan titik penekanannya adalah memperoleh ridho Allah SWT dari sudut sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang-

P O N O R O G O

---

<sup>23</sup> Al-Qur'an, 51:56 ; 10.41

orang yang percaya pada suatu kekuatan tertentu dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat keselamatan.

Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktekkan masyarakat; sistem sosial yang dibuat untuk berbhakti dan menyembah Ilahi. Sistem sosial tersebut dipercayai merupakan perintah, hukum, kata-kata yang langsung datang dari Ilahi agar manusia mentaatinya. Perintah dan kata-kata tersebut mempunyai kekuatan Ilahi sehingga dapat difungsikan untuk mencapai atau memperoleh keselamatan secara pribadi dan masyarakat.

Dari sudut kebudayaan, agama adalah salah satu hasil budaya. Artinya, manusia membentuk atau menciptakan agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradabannya. Dengan

itu, semua bentuk-bentuk penyembahan kepada Ilahi (misalnya nyanyian, pujian, tarian, mantra, dan lain-lain) merupakan unsur-unsur kebudayaan. Dengan demikian, jika manusia mengalami kemajuan, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan kebudayaan, maka agama pun mengalami hal yang sama. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan ritus, nyanyian, cara penyembahan dalam agama-agama perlu diadaptasi sesuai dengan sikon dan perubahan sosio-kultural masyarakat.

#### 6. Problematika Alumni Pesantren di dalam Masyarakat

Tidak dapat di pungkiri lagi bahwasannya saat ini kepercayaan masyarakat terhadap Pendidikan pesantren telah mengalami penurunan, meskipun

diakui atau tidak dunia Pendidikan pesantren telah ikut banyak berkontribusi dalam membentuk tokoh agama di berbagai nusantara dan telah menjadi sentral kegiatan masyarakat baik sebagai wahana transformasi kebudayaan, sosialisasi dengan masyarakat maupun sebagai transformasi ilmu pengetahuan itu sendiri,<sup>24</sup>

Sehingga sekiranya perlu untuk merekomendasi penguatan internal institusi lembaga pendidikan termasuk pesantren yang meliputi:

- a. Penguatan institusi dengan kebijakan-kebijakan yang mendukung, disini reformasi pendidikan perlu mengembangkan sejumlah kebijakan makro

---

<sup>24</sup> Sholehuddin, *Tantangan Pesantren dalam komersialisasi Pendidikan di tengah era globalisasi*, ( Vol 15 No 22 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012 ), 225

maupun mikro dalam rencana jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek.

- b. Penataan manajemen mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang tidak hanya berorientasi pada mutu hasil melainkan juga pada mutu proses pelaksanaan. Sebagaimana diketahui aspek manajemen ini sering menjadi kelemahan pesantren.
- c. Pengembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, tanpa SDM yang unggul maka akan sulit bahkan mustahil dapat meningkatkan pendidikan yang mampu survive dan bersaing dengan perkembangan global.
- d. Kemampuan beradaptasi dengan pergaulan global atau internasional, ini tentunya membutuhkan

pengetahuan, wawasan global dan kemampuan berkomunikasi serta kemampuan berbahasa.<sup>25</sup>

Memang kebanyakan dunia pesantren Indonesia tidak mengedepankan sertifikasi lulusan santriwan/wati alumni ponpes tersebut. Hal ini dilakukan agar pesantren sebagai media belajar untuk menuntut ilmu pengetahuan tidak menjadi media legalitas yang hanya bisa meluluskan para santri tapi ketika santri keluar pesantren tidak bisa memberi manfaat akan ilmu-ilmunya yang telah didapat di pesantren di tengah masyarakat. Sekali lagi kalangan pesantren lebih menjunjung bahwa mencari ilmu itu wajib bagi kaum muslim bukan

---

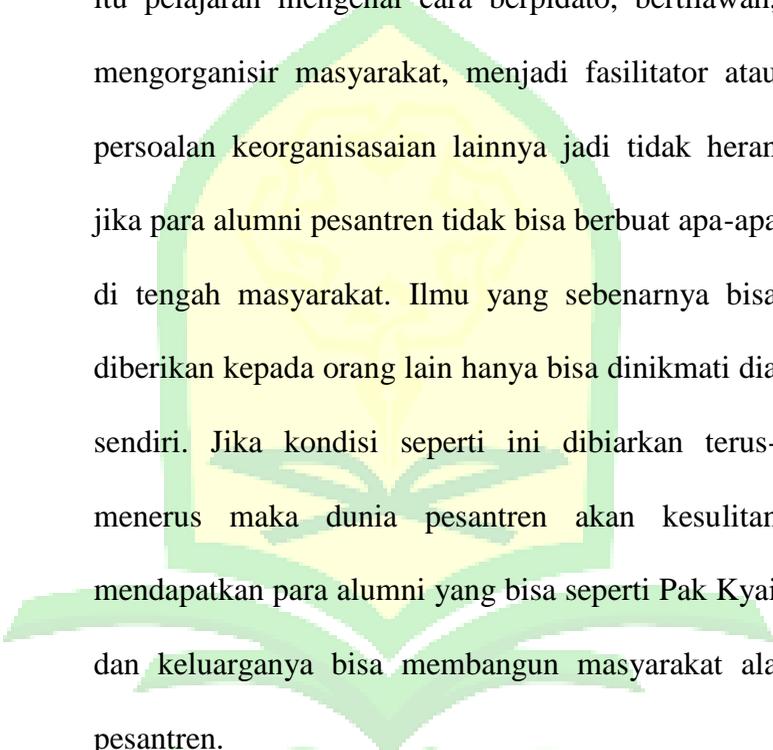
<sup>25</sup> ibid.,228

untuk melahirkan seseorang yang *takabur* dengan ilmunya.

Selama ini dunia pesantren memang mempunyai aturan yang ketat kepada para santrinya khususnya untuk yang putri. Entah aturan itu dibuat keluarga kyai maupun para pengurus pesantren sendiri. Banyak sekali para santri yang hanya terkungkung atau *enjoy* tinggal di pesantren dan tidak mengetahui perkembangan di luar pesantren. Akibatnya sering terjadi jarak antara santri dan masyarakat.

Para santri yang sudah mendalami berbagai ilmu pengetahuan keagamaan ketika keluar dari pesantren tidak bisa mewarnai tempat tinggal mereka dengan ilmu-ilmunya. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya pembelajaran mengenai ketrampilan para

santri untuk bisa terjun di tengah masyarakat. Entah itu pelajaran mengenai cara berpidato, bertilawah, mengorganisir masyarakat, menjadi fasilitator atau persoalan keorganisasian lainnya jadi tidak heran jika para alumni pesantren tidak bisa berbuat apa-apa di tengah masyarakat. Ilmu yang sebenarnya bisa diberikan kepada orang lain hanya bisa dinikmati dia sendiri. Jika kondisi seperti ini dibiarkan terus-menerus maka dunia pesantren akan kesulitan mendapatkan para alumni yang bisa seperti Pak Kyai dan keluarganya bisa membangun masyarakat ala pesantren.



IAIN  
P O N O R O G O



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan peneliti adalah pendekatan dengan paradigma fakta sosial, dengan pendekatan tersebut peneliti mampu melihat dan memahami yang terjadi di lapangan serta realitas sosial yang sebenarnya, dengan paradigma ini masyarakat dipandang sebagai fakta yang berdiri sendiri. Sehingga peneliti mampu melihat kontribusi alumni santri dalam kehidupan sosial keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo dengan realitas yang sebelumnya telah ada.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Karena kualitatif lebih tepat untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo” yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai kondisi atau realitas sosial seperti keberanekaragaman budaya, adat dan tradisi yang ada di masyarakat Dusun Tugunongko Tugurejo sebagai objek sosial.

Pendekatan kualitatif menurut Strauss dan Corbin adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara

dari kuantifikasi (pengukuran)<sup>1</sup>. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>2</sup>

Yang membedakan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif adalah asumsi filosofis yang dibawa peneliti ke dalam penelitiannya, jenis strategi yang digunakan peneliti, dan metode spesifik yang diterapkan untuk melaksanakan strateginya.<sup>3</sup>

Pendekatan kualitatif tidak mencari hubungan atau pengaruh antar variable-variabel tetapi untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai

---

<sup>1</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012),.51.

<sup>2</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997),.3.

<sup>3</sup> John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Ketiga, 2009),. 5

suatu fenomena, sehingga akan dapat diperoleh teori, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu:

1. Metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak.
2. Metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Sedangkan alasan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti akan menyajikan data dalam

bentuk naratif-deskriptif dalam konteks penelitian dari beberapa informan, dengan cara wawancara dan ditunjang dengan berbagai referensi kepustakaan yang membahas informasi yang berkaitan dan di Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka.<sup>4</sup>

Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data dilapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan kemasyarakatan. dengan penelitian ini peneliti mampu melakukan pendekatan secara mendalam terkait dengan tema yang diangkat, sehingga mampu menggali jawaban dari rumusan masalah yang ada. Oleh karena itu, peneliti melakukan pendekatan kepada informan dengan cara

---

<sup>4</sup> ibid.,11

melakukan pengamatan atau wawancara serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang telah dilakukan masyarakat dusun tugunongko untuk menggali data yang dijadikan objek penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif ini ada sebagian menggunakan penelitian *Non partisipan*, yang mana peneliti berusaha mendapatkan data dengan menggunakan orang lain sebagai key informan, atau yang pelaksanaanya tidak melibatkan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan, mendeskripsikan tentang peran alumni pesantren dalam kehidupan sosial keagamaan serta respon atau pandangan masyarakat terhadap peran serta kontribusi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas sosial dan agama di dusun Tugunongko desa Tugurejo Slahung Ponorogo.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sesuai objek dan tujuan yang telah ditetapkan. Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang dimunculkan oleh peneliti merupakan lokasi yang sebelumnya telah di observasi, sehingga peneliti mendapatkan fenomena atau realitas untuk dikaji dan diteliti yaitu “Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagama’an di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo”, Waktu penelitian diperkirakan membutuhkan waktu tiga bulan di mulai dari akhir bulan Februari sampai

bulan Mei 2019. lokasi penelitian ini berada di wilayah ujung selatan kabupaten Ponorogo dan berjarak kurang lebih 40 km dari pusat keramaian kota Ponorogo, sedangkan untuk menuju Dusun tersebut akses jalan yang harus dilewati ialah melewati perbatasan pacitan ponorogo dengan jalan yang terjal serta berliku. terlepas dari itu semua di Dusun Tugunongko terdapat beberapa lembaga pendidikan islam yang pertama kali berdiri berupa pondok pesantren Al-Hasanah dari jenjang Madrasah Tsanawiyah maupun jenjang Madrasah Aliyah selain itu juga terdapat Madrasah Diniyah Islamiah, Tk Aisyiyah Bustanul Athfal yang berada di bawah naungan Lembaga Muhammadiyah dan sejumlah masjid besar, Namun dalam kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di Dusun Tugunongko masih

terdapat hambatan sehingga memungkinkan untuk diperlukannya kekompakan untuk mengatasi radikalisme dan perpecahan dalam beragama,

### **C. Pemilihan Subyek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan salah satu faktor yang penting dalam penggalan informasi (data) secara mendalam. Subyek penelitian dengan teknik *purposive sampling* yakni subyek yang digunakan sebagai sumber data penelitian diambil dengan pertimbangan tertentu. Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah Bpk. Parlin S.Ag. selaku imam, takmir dan juga sebagai kandidat Kepala Dusun setelah Bpk Wagiyo purna yang mana beliau adalah salah satu alumni pesantren yang telah lama menetap, mengenal, mendukung, dan

berpartisipasi dalam setiap aktivitas sosial keagamaan di Dusun Tugunogko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo.

Subyek penelitian tersebut dipilih karena dipandang dapat memberikan informasi atau data data yang diperlukan bagi peneliti untuk mendeskripsikan tentang peran alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas sosial keagamaan yang berada di Dusun Tugunongko.

Dibawah ini adalah data informan yang telah peneliti coba untuk dapat dimintai wawancarai sebagai informan yang memiliki kontribusi nyata di Dusun Tugunongko atau yang memegang jabatan sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai sehingga

informasi yang di dapatkan adalah informasi yang valid dan dapat di pertanggung jawabkan keabsahannya:

Tabel 3.1 Daftar Tabel Informan dalam Penelitian

No	Nama	Jabatan	Usia
1	Wagiyo	Kepala Dusun	60
2	Untung Supriyadi	Pemuka Agama	51
3	Sumedi	Modin 2	55
4	Sucipto	Guru TPA Al-Ikhlas	31
5	Parlin	Guru PP Al Hasanah	48

#### **D. Tahap-tahap Penelitian**

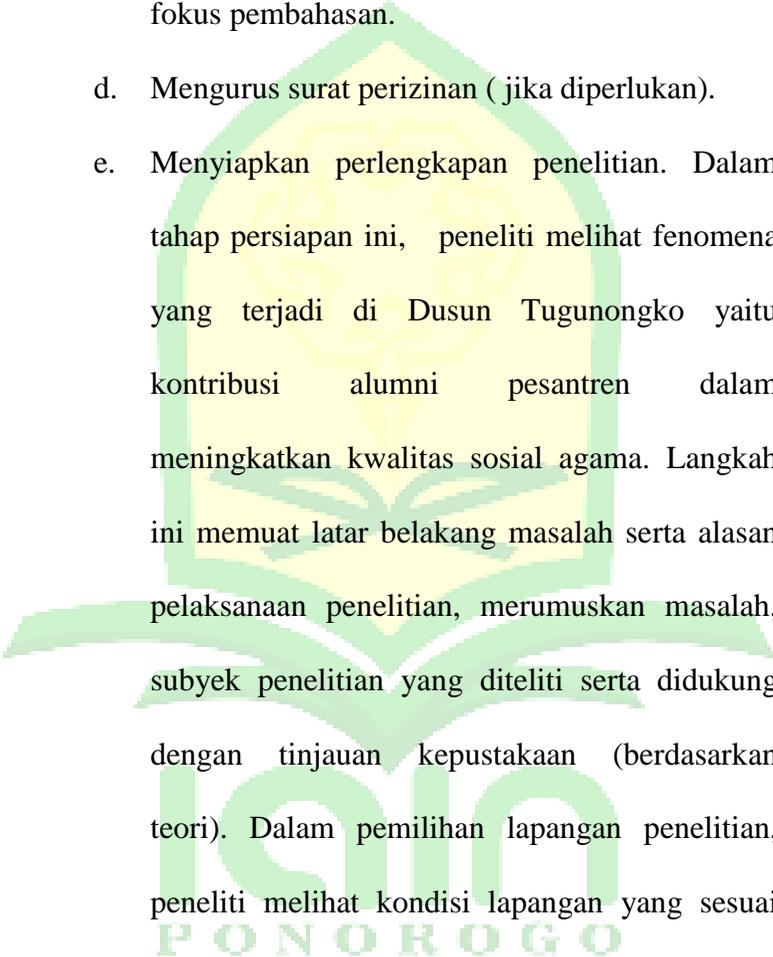
Dalam melakukan penelitian tentang peran tokoh agama dalam kehidupan sosial keagamaan, peneliti

perlu melakukan langkah-langkah penelitian. Pada dasarnya langkah-langkah penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga langkah atau tahap, dimana masing masing langkah atau tahap tersebut dapat dibagi dalam beberapa sub langkah atau tahap.<sup>5</sup> tiga tahap tersebut terdiri,

1. Tahap pertama, yakni tahap persiapan, meliputi :
  - a. Mengidentifikasi dan memilih masalah/topik penelitian (apa yang akan diteliti).
  - b. Tinjauan kepustakaan (Critical Review): berdasarkan teori dan hasil penelitian orang lain.

---

<sup>5</sup> Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 81.

- 
- c. Merumuskan masalah/topik penelitian serta fokus pembahasan.
- d. Mengurus surat perizinan ( jika diperlukan).
- e. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap persiapan ini, peneliti melihat fenomena yang terjadi di Dusun Tugunongko yaitu kontribusi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas sosial agama. Langkah ini memuat latar belakang masalah serta alasan pelaksanaan penelitian, merumuskan masalah, subyek penelitian yang diteliti serta didukung dengan tinjauan kepustakaan (berdasarkan teori). Dalam pemilihan lapangan penelitian, peneliti melihat kondisi lapangan yang sesuai dengan obyek yang diteliti yaitu bagaimana

kontribusi alumni pesantren serta respon masyarakat terhadap alumni pesantren yang ada di Dusun Tugunongko. Proses selanjutnya, peneliti juga mengurus surat perizinan dengan tujuan untuk mengetahui siapa saja yang berwenang memberikan ijin penelitian. Sebelum melakukan penelitian di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo, peneliti memberi surat perizinan kepada Bapak Kepala Dusun dan Tokoh agama. Beliau memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo guna kelancaran studi akhir. Dalam melakukan penelitian, peneliti juga membutuhkan persiapan perlengkapan yang

digunakan untuk meneliti yaitu alat tulis untuk mencatat hal-hal penting saat peneliti melakukan wawancara seperti alat perekam, serta kamera untuk mengambil gambar di lokasi penelitian.

2. Tahap kedua, yaitu tahap pelaksanaan, meliputi :

- a. Mengumpulkan data
  - b. Mengolah data
  - c. Menganalisis data
- Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti memahami situasi dan kondisi lapangan penelitian di Dusun Tugunongko sehingga peneliti mampu beradaptasi dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat. Dalam mengumpulkan data peneliti menentukan sumber data sekunder yaitu dengan mencari buku di perpustakaan IAIN Ponorogo

perpustakaan daerah, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menerapkan teknik pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi. Langkah ini bertujuan untuk mencari, memperoleh informasi, mengolah data dan menganalisis data tersebut. Proses pengamatan dilakukan setelah peneliti menentukan judul “Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagama’an di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo”

3. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian/ akhir penelitian, meliputi :

- a. Menyusun laporan penelitian
- b. Presentasi
- c. Saran dalam tahapan penyelesaian,

Peneliti setelah melakukan pengumpulan data, mengolah data, dan menganalisis data yang didapat dari lapangan, pada langkah menyusun laporan penelitian, peneliti melakukan penulisan secara deskriptif, penulisan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi riil dilakukan oleh peneliti serta menganalisa dengan teori sosiologi yang sesuai dengan judul penelitian. Sehingga memudahkan peneliti dalam menulis laporan secara menyeluruh dan sistematis.

Langkah ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang judul penelitian di

dusun Tugunongko secara menyeluruh, jelas dan mudah dimengerti. Sehingga pihak yang memberikan persetujuan dapat memberi pertimbangan atas kegiatan penelitian yang telah ditetapkan. Dan hasil analisis data dapat ditarik dalam sebuah kesimpulan. Selanjutnya peneliti dapat mempresentasikan hasil penelitian skripsi kepada dosen penguji maupun dosen pembimbing sehingga peneliti dapat menampung saran atau masukan mengenai laporan penelitian skripsi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam pendekatan kualitatif umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara,

dan dokumentasi, atas dasar tersebut, maka ketiga teknik pengumpulan data tersebut digunakan dalam penelitian ini yang meliputi :

### 1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian melalui pengamatan secara langsung di tempat atau objek yang diteliti.<sup>6</sup> Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan peneliti, direncanakan dan dicatat secara sistematis dan dapat dikontrol kendalanya (realibitasnya) dan kesahihannya (validitasnya).<sup>7</sup> Tujuan data observasi adalah untuk mendeskripsikan latar yang diobservasi

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 124.

<sup>7</sup> Husman Husaini, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Bumi Aksara,1996), 54.

(kegiatan-kegiatan yang terjadi di latar itu), orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan itu.<sup>8</sup> Dalam tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap kontribusi alumni pesantren dalam kehidupan sosial keagamaan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan diri langsung pada aktifitas subyek guna memperoleh data yang valid. Observasi disini dilakukan untuk mengetahui kondisi kehidupan sosial keagamaan Dusun Tugunongko Desa Tugurejo.

## 2. Wawancara (interview)

Dalam pengumpulan data, Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap

---

<sup>8</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2016), 161.

muka antara penanya (peneliti) dengan penjawab /responden/ informan (objek peneliti).<sup>9</sup> Sedangkan menurut Esterberg<sup>10</sup>, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban dari sang responden kemudian akan dicatat atau direkam dengan menggunakan alat perekam seperti tape recorder.

---

<sup>9</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 83.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013), 231.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang ada.<sup>11</sup> Pengertian dokumen disini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan atau wawancara.<sup>12</sup>

### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam teknik analisis data, peneliti tidak menggunakan perhitungan statistik. Namun

---

<sup>11</sup> Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 70.

<sup>12</sup> Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2016), 179.

mengklasifikasikan data dan menyusun laporan dalam bentuk diskriptif. Sedangkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data adalah Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. Analisis data menurut menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan dalam bentuk kesimpulan.<sup>13</sup> Pada bagian analisis data peneliti akan menggunakan beberapa proses dalam analisis data yaitu:

#### 1. Reduksi data

Langkah ini dimulai dengan proses pemetaan untuk mencari persamaan dan perbedaan sesuai

---

<sup>13</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), 91.

dengan tipologi data dan membuat catatan sehingga membentuk analisis yang dapat dikembangkan dan ditarik kesimpulannya.

## 2. Penyajian data

Dalam langkah ini dilakukan proses menghubungkan hasilhasil klasifikasi tersebut dengan beberapa referensi atau dengan teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori

## 3. Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data adalah kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat

dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

### **G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam proses penelitian semua informasi atau pernyataan yang didapatkan oleh informan (subyek penelitian) itu valid atau sesuai. Oleh karena itu, data atau informasi yang didapat oleh peneliti terlebih dahulu diukur keabsahan datanya. Tujuan dari keabsahan data adalah agar data atau informasi yang diperoleh oleh peneliti memiliki derajat kepercayaan. Sehingga hasil penelitian data dipertanggung jawabkan dan data tersebut benar-benar valid atau sesuai. Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan oleh peneliti adalah:

## 1. Perpanjangan

Dalam teknik perpanjangan, dapat menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subjek. Oleh karena itu, penting sekali teknik perpanjangan guna berorientasi pada situasi, selain itu untuk memastikan apakah konteks yang diperoleh dan dipahami. Peneliti terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang guna melakukan pengumpulan data. Hal tersebut dilakukan supaya membatasi kekeliruan peneliti. Teknik ini dimaksudkan untuk membangun kepercayaan para subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri

peneliti. Jadi tidak sekedar menerapkan teknik perpanjangan untuk mengatasinya.<sup>14</sup>

## 2. Ketekunan/ keajegan

Pengamatan Teknik ketekunan ini, peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Apabila teknik perpanjangan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

---

<sup>14</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),hal. 326

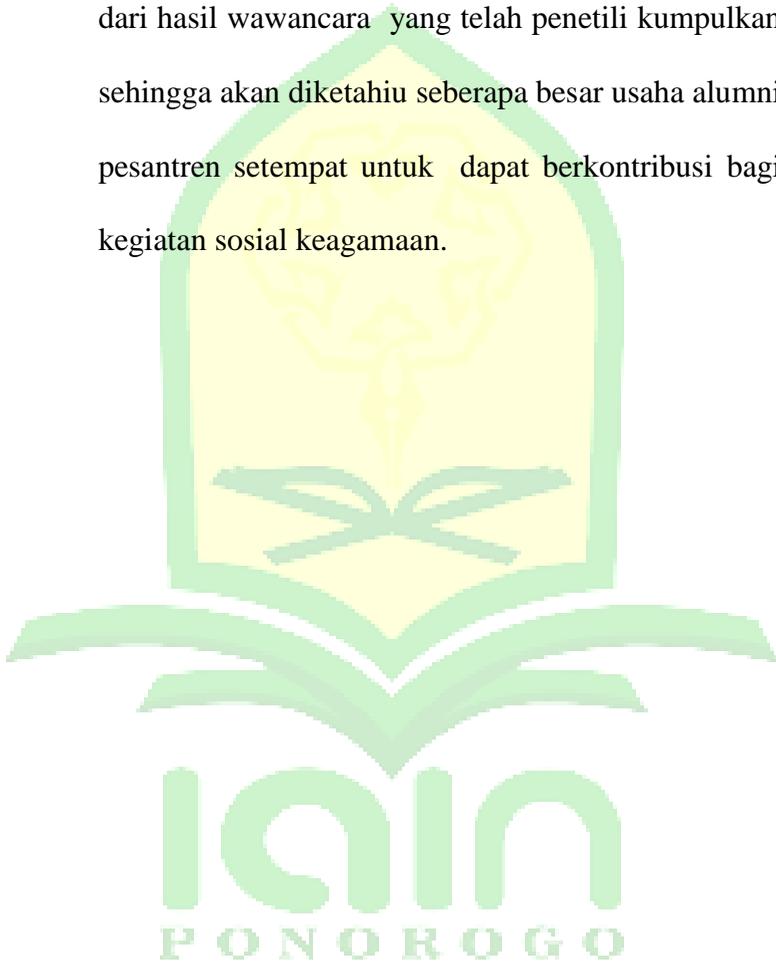
### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik ini bertujuan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan serta membandingkan hasil

wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam metode triangulasi ini peneliti mengecek keabsahan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan dokumen kegiatan keagamaan pada masjid masjid yang ada di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo seperti dokumen kegiatan beserta lampirannya. Selain itu peneliti juga mengadakan wawancara kepada kepala Dusun Tugunongko yang bukan berlatar belakang Pendidikan pesantren akan tetapi aktif dalam kegiatan sosial serta peneliti juga mewawancarai Kepala TK Aisyiyah yang merangkap sebagai dewan kemakmuran masjid Annur RT.03 di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo guna

memberikan sumbangan pemikiran serta pendapat dari hasil wawancara yang telah peneliti kumpulkan sehingga akan diketahui seberapa besar usaha alumni pesantren setempat untuk dapat berkontribusi bagi kegiatan sosial keagamaan.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Data Umum**

##### **1. Sejarah Dusun Tugunongko.**

Sejarah panjang tentang awal mula Dusun Tugunongko dan Desa Tugurejo berawal dari zaman keruntuhan kerajaan Majapahit pada tahun 1448 M serta berdirinya kerajaan Demak saat itu semua keluarga kerajaan dan seluruh bangsawan kerajaan melarikan diri ke arah timur dan selatan pulau Jawa. Akan tetapi Raden Ranawijaya yang masih merupakan trah Wijaya memilih kembali menyusun kekuatan dan berusaha menyerang serta merebut Majapahit yang kala itu sudah dikuasai oleh kerajaan Demak akhirnya dapat dikuasai kembali dan Raden

Ranawijaya bertahta di Majapahit dengan gelar Sri Bathara Keling Girindrawardhana Dyah Ranawijaya. Setahun kemudian pusat pemerintahan Majapahit dipindah dari Astawulan/Trowulan ke daerah Kediri sehingga Majapahit kala itu dikenal juga dengan sebutan Wilwatikta Jenggala Kediri.<sup>1</sup>

Setelah 6 tahun berkuasa, kembali Majapahit diserang oleh kerajaan Demak sampai akhirnya Girindrawardana dan beberapa bangsawan dan pengawal terpaksa melarikan diri keselatan hingga sampai di wilayah Wengker ( Ponorogo ) saat itu. Beliau menyembunyikan diri dan membuat tempat pemujaan atau bertapa disitu dengan mendirikan

---

<sup>1</sup> Nurdiana, Dodhi Isniantoro, Staf Sekretaris Desa, *SEMUA Tentang Tugurejo* ( Desa Tugurejo :2010 ). 5

sebuah arca Maharesi Agastya yg merupakan perwujudan Dewa Siwa ( saat ini dikenal dengan daerah Ngreco masuk Desa Binade Kec. Ngrayun).

Didalam persembunyiannya tersebut satu waktu beliau keluar untuk melihat situasi, dan tak jauh dari tempat bertapa beliau juga membuat satu pemukiman yang ditandai dengan sebuah tugu batu yang menyerupai rumah yang kemudian disebut Watu Ampok. Lambat laun pemukiman tersebut menjadi ramai dan karena didaerah tersebut merupakan hutan lebat yang banyak berdiri pohon nangka akhirnya daerah tersebut dinamakan Tugunongko. Lambat laun wilayah Tugunongko semakin ramai dan menjadi pemerintahan lokal setingkat kademangan dengan beberapa demang

yang pernah memimpin diwilayah tersebut. Baru sekitar tahun 1899 pusat pemerintahan dipindahkan, dan seiring perkembangan zaman akhirnya terkenal dengan sebutan Tugurejo. Sedangkan Tugunongko sendiri sampai saat ini menjadi satu bagian wilayah pemerintahan desa berupa perdukahan. Dan tempat meninggalnya ketiga tokoh tersebut saat ini berupa pemakaman umum dan dari makam ketiga tokoh tersebut pada tahun 1994 dipugar dan dibangun oleh pihak Kraton Surakarta. Satu makam bertuliskan Sri Bathara Keling Girindrawardhana Dyah Ranawijawa dan dua makam pengawal masing masing bertuliskan Ganggadara Brahmana dan Surawija. Nama Tugurejo sendiri bermakna sebuah harapan sekaligus gambaran kehidupan masyarakat pedesaan

yang selalu dalam suasana yang tenang dan tentram ibarat sebuah Tugu, namun selalu ramai (rejo) didalam gerak kehidupan sosial bermasyarakat

## 2. Kondisi Geografis Dusun Tugunongko Desa Tugurejo

Dusun ini berada di Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kota Ponorogo Provinsi Jawa Timur yang mempunyai letak strategis yakni di perbatasan kabupaten Ponorogo dengan Pacitan yakni sebelah selatan dari Pusat pemerintahan kota. Dusun Tugunongko Desa Tugurejo terletak 37 km sebelah selatan kota Ponorogo dan 60 km dari kota Pacitan, Serta 233 km dari ibukota Provinsi Jawa Timur dengan jumlah penduduk sekitar 1500 jiwa dengan wilayah pegunungan yang menjadi salah satu

penghubung dari Kecamatan Slahung dengan Kecamatan Ngrayun begitu pula wilayah penghubung antara Kabupaten Ponorogo dengan Kabupaten Pacitan.<sup>2</sup>

Secara geografis Dusun Tugunongko Desa Tugurejo termasuk wilayah pegunungan yang sebagian besar berata pencaharian sebagai petani. Dusun Tugunongko memiliki luas wilayah keseluruhan sekitar 341.098 Ha, dimana luas wilayah menurut penggunaan termasuk area persawahan, perkebunan, fasilitas umum, dan tanah hutan. Dusun tugunongko sendiri memiliki 11 RT yang mayoritas pemukiman masyarakat Dusun Tugunongko menggunakan sumber air sumur gali

---

<sup>2</sup> ibid .hlm 15

dan mata air alami untuk keberlangsungan hidup sehari-hari.

Dusun Tugunongko memiliki orbitasi jarak tempuh sedikit jauh untuk menuju Desa Tugurejo maupun ke Kecamatan Slahung. Jarak tempuh Dusun Tugunongko menuju Desa Tugurejo kurang lebih berjarak 7 km dengan waktu 13 menit. Sedangkan jarak Dusun Tugunongko menuju Kecamatan Slahung kurang lebih 10 km dengan waktu kurang lebih 18 menit. Terdapat Fasilitas umum di Dusun Tugunongko seperti pasar, puskesmas terbilang kurang memadai, dikarenakan pasar dan puskesmas besar yang memadai berada di perbatasan Pccitan Ponorogo yaitu di Desa gemaharjo Kab Pacitan. Sedangkan pasar di Dusun Tugunongko

masih berupa pasar sederhana dan tidak luas dan Pukesmas yang hanya berstatus sebagai PusTu. Maklum saja jalur atau Sebelum masuk Dusun Tugunongko harus terlebih dahulu melewati perbatasan pacitan ponorogo, sebenarnya ada jalur yang lebih dekat namun belum tersentuh aspal sama sekali, dan hanya jalan cor untuk satu kendaraan.

Dusun Tugunongko terdapat fasilitas Pendidikan dan umum yang meliputi TPA Al Ikhlas, Madrasah Diniyah Nuruddholam, Taman Kanak-Kanak Sekolah Dasar Negeri 01 dan 03 Tugurejo, pasar, puskesmas, dan toko-toko kecil yang menjual berbagai kebutuhan masyarakat, yang memudahkan masyarakat Dusun Tugunongko atau masyarakat sekitar menuju fasilitas umum maupun tokotoko

biasa. Di Dusun Tugunongko terdapat masyarakat yang banyak membuka usaha sendiri salah satunya Toko baik kelontong maupun Grosir yang menjual berbagai kebutuhan rumah tangga, serta juga terdapat toko bangunan di Dusun ini. Selain toko biasa terdapat masyarakat yang menjual makanan di Dusun Tugunongko yaitu bakso, sayur, dengan produk rumahan khas yaitu makanan yang bahannya singkong. Alasan khasnya Dusun Tugunongko banyak terdapat singkong dan hampir di temui di setiap toko ataupun rest Area usaha milik desa.

### 3. Kondisi Demografi Dusun Tugunongko

Dusun Tugunongko merupakan Dusun yang berada di wilayah dataran tinggi dan wilayah perbukitan yang memiliki kekayaan sumber daya

alam dan sumber daya manusia yang banyak. Hal tersebut menjadi salah satu Dusun yang padat penduduknya di Desa Tugurejo Sedangkan mayoritas masyarakat Dusun Tugunongko bermata pencaharian sebagai petani, dan hampir setiap KK asli dusun tersebut memiliki lahan pertanian tanaman pangan sendiri dengan Jenis tanaman pangan yang ditanam disesuaikan dengan musim. Apabila terjadi musim kemarau masyarakat petani menanam palawija yang memerlukan perairan sedikit. Saat musim hujan masyarakat ini menanam padi karena membutuhkan perairan yang banyak. Pertanian di Dusun ini menjadi tumpuan masyarakat yang mampu memasok keuntungan (laba) yang besar karena padi merupakan tanaman pangan yang pokok

bagi masyarakat Dusun Tugunongko dalam pemenuhan kebutuhan. Untuk mengatasi beberapa kesulitan di Dusun ini maka masyarakat memiliki tanaman pangan selain padi yaitu palawija.

Masyarakat Dusun Tugunongko mempunyai lahan Perhutani dengan jenis kayu pinus untuk di sadap Getahnya oleh masyarakat dan di beli kembali oleh Perhutani, lahan tersebut juga menjadi penghasil tambahan bagi masyarakat Dusun Tugunongko karena setiap bulan pasti dapat setor ke TPG terdekat apabila di kelola dengan baik. Sedangkan buah-buahan yang mereka budidayakan yaitu buah mangga, pisang, kelapa, dan buah naga. Selain sebagai petani, masyarakat Dusun Tugunongko juga mempunyai pekerjaan lain yaitu

peternak. Peternak merupakan pekerjaan masyarakat yang membudidayakan hewan sehingga masyarakat mendapat penghasilan tambahan, atau manfaat. Hewan yang di budidayakan oleh masyarakat Dusun Tugunongko adalah ayam, sapi, kambing. Hewan yang sering ditemukan oleh peneliti adalah ayam di pekarangan rumah, hewan kambing dan sapi biasanya di budidayakan di belakang rumah mereka. Masyarakat Dusun Tugunongko dengan mata pencaharian majemuk . Namun disini lain mereka mempunyai mata pencaharian sampingan untuk mengisi waktu yang luang saat menunggu waktu untuk panen padi, getah pinus atau setelah bekerja sebagai tenaga pendidik sehingga mereka gunakan untuk berternak.

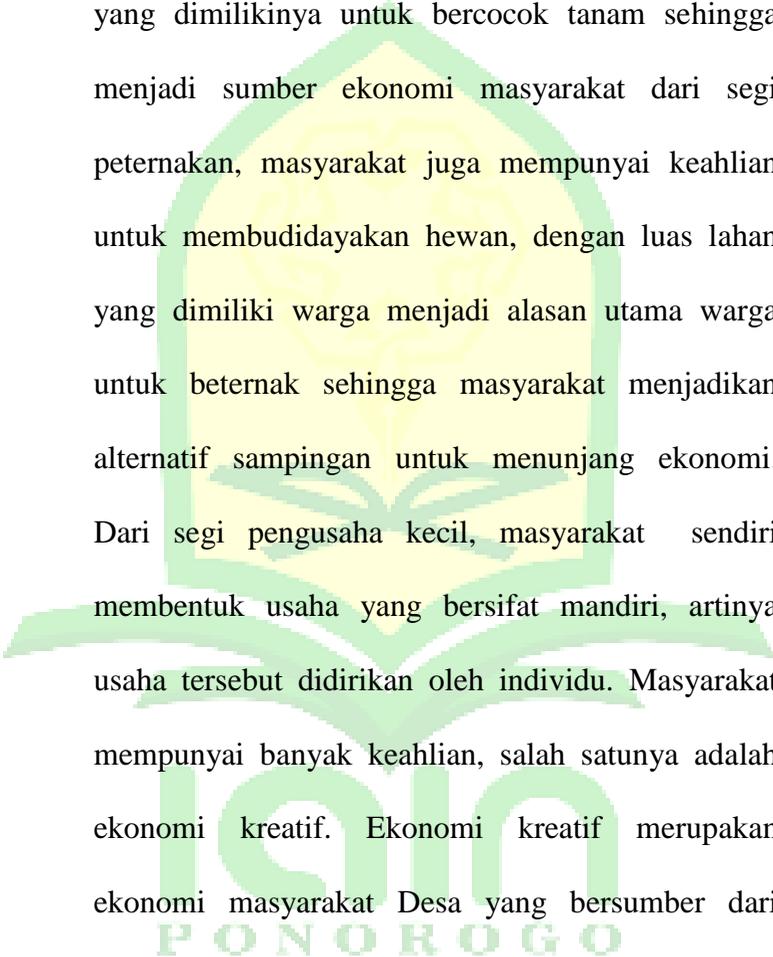
Di Dusun ini yang peternak atau peternak yang memelihara sapi biasanya tidak digunakan untuk membajak sawah, walaupun mayoritas masyarakat Dusun Tugunongko sebagian besar berprofesi sebagai petani. Karena mereka mengolah sawahnya sudah menggunakan cara modern. Sedangkan Para peternak sapi lebih memilih untuk menjual kembali sapi tersebut. Mata pencaharian warga Dusun Tugunongko sangat beragam, sehingga tidak bertumpu pada bidang pertanian saja. selain bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, di Dusun Tugunongko terdapat beberapa pengusaha kecil yaitu penjual kripik, sale, pembuatan tempe, konveksi, penjual gethuk, penjual sayuran dan juga daging.

Masyarakat dalam memasarkan produk tersebut biasanya dijual di pasar atau tengkulak.

Masyarakat Dusun Tugunongko selain berprofesi sebagai petani, mereka masih mempunyai pekerjaan lain, sebagai alternatif untuk bertahan hidup. Selain itu masyarakat juga membuka usaha dengan membuka usaha yaitu, toko kecil yang berisi kebutuhan rumah tangga. Profesi masyarakat Dusun selain sektor pertanian, peternakan, industri kecil, juga tergolong dalam sektor jasa yaitu guru. Usaha-usaha yang digeluti masyarakat Desa selain pertanian merupakan usaha alternatif yang menjadi mata pencaharian untuk menunjang ekonomi warga.

IAIN  
P O N O R O G O

Oleh karena itu, masyarakat tidak bergantung pada hasil panen, mereka lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan mencari usaha lain sebagai tambahan penghasilan keluarga sehingga peneliti menggaris bawahi bahwa sumber ekonomi Dusun Tugunongko sangat bervariasi yaitu pertanian, peternakan, pengusaha kecil dan jasa. Sumber ekonomi tersebut dapat menunjang perekonomian masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bertahan hidup. Dilihat dari segi pertanian, Dusun Tugunongko termasuk Dusun agraris, dengan lahan tanaman pangan yang luas. Lahan tanaman pangan di dimanfaatkan oleh warga Dusun untuk menanam padi. Selain lahan tanaman pangan Dusun tersebut juga mempunyai



lahan perkebunan, selain warga memanfaatkan lahan yang dimilikinya untuk bercocok tanam sehingga menjadi sumber ekonomi masyarakat dari segi peternakan, masyarakat juga mempunyai keahlian untuk membudidayakan hewan, dengan luas lahan yang dimiliki warga menjadi alasan utama warga untuk beternak sehingga masyarakat menjadikan alternatif sampingan untuk menunjang ekonomi. Dari segi pengusaha kecil, masyarakat sendiri membentuk usaha yang bersifat mandiri, artinya usaha tersebut didirikan oleh individu. Masyarakat mempunyai banyak keahlian, salah satunya adalah ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif merupakan ekonomi masyarakat Desa yang bersumber dari ketrampilan (kreativitas) yang dapat menunjang

ekonomi keluarga. Ekonomi kreatif masyarakat Tugunongko juga bersumber dari pengetahuan yang dimiliki secara turun temurun, sehingga masyarakat menggunakan pengetahuan atau keahlian tersebut untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan bertahan hidup. sumber ekonomi kreatif berupa, pembuatan kripik singkong, sale dan gethuk dll.

Dari segi jasa, masyarakat yang mempunyai pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi, mereka lebih memilih untuk mengabdikan dirinya kepada lembaga pendidikan.

Lebih tepatnya Sektor Perekonomian Masyarakat di Dusun Tugunongko Desa TugurejoSlahung Ponorogo dapat di lihat dari hasil

P O N O R O G O

observasi dan juga data yang di dapat sebagai berikut<sup>3</sup>

Tabel 4.1 Sektor Perekonomian Masyarakat Dusun  
Tugunongko

NO	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani dan Peternak	560
2	Montir	8
3	Pembuat Kue	23
4	Sopir	17
5	Dukun Pijat	9
6	Guru Swasta	16
7	Pengusaha	321

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Observasi dalam penelitian ini, Koding :  
02/O/17-4/2019

4. Keadaan masyarakat Dusun Tugunongko Dusun Tugurejo. Dalam hal sebagai berikut:

a. Sektor Pendidikan Dusun Tugunogko

Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan. Masyarakat dikatakan sejahtera apabila kemampuan sumber daya manusia mampu mengelola sumber daya alam yang ada secara efektif dan efisien. Eksistensi kemampuan sumber daya yang berkualitas diperoleh dengan pendidikan. Pendidikan adalah unsur terpenting dalam kehidupan manusia yang mempunyai tujuan untuk mencerdaskan bangsa serta pembentukan moral (perilaku) individu. Salah satunya adalah moral pemuda, karena pemuda merupakan generasi bangsa. Apabila

moral pendidikan pemuda baik maka bangsa juga memiliki attitude yang baik. Begitu juga sebaliknya, moral (perilaku) pemuda bisa dikatakan buruk karena memiliki pendidikan yang sangat rendah. Jadi, dengan pendidikan dapat menentukan perilaku manusia kearah yang lebih baik. Dengan Pendidikan mereka akan mengetahui sesuatu yang baik dan buruk, sesuatu yang harus dilakukan dan dikerjakan, dan mengetahui sesuatu yang belum kita ketahui, masyarakat Dusun Tugunongko lebih dominan untuk mengutamakan pendidikan untuk anak-anaknya, walaupun mereka sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani Namun mereka tidak menginginkan anak-anaknya

berprofesi seperti orang tuanya. Masyarakat Dusun Tugunongko lambat laut mulai mengikuti perkembangan zaman menurut kebutuhan dan mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk memperbaiki system perekonomian yang ada serta menyekolahkan anaknya. walaupun belum banyak yang sampai perguruan tinggi.

Mayoritas mereka menyekolahkan anaknya sampai sekolah menengah atas (SMA).

Masyarakat yang menduduki kelas menengah keatas lebih memilih pendidikan untuk anak-anaknya di kota (kabupaten) bahkan menguliahkan di luar kota, Sedangkan masyarakat yang menduduki kelas menengah ke bawah lebih memilih pendidikan untuk anak-

anaknya di sekolah yang ada di Dusun Tugunongko dengan alasan karena tidak jauh dari rumah mereka dan mudah dijangkau.

Upaya pemerintah dan swasta dalam membangun dan memajukan pendidikan di Dusun Tugunongko sangat meningkat. karena kualitas pendidikan sangat berdampak pada pola pikir dan ketrampilan masyarakat. Oleh karena itu, Di Dusun Tugunongko ada jenjang Pendidikan TK, dan MTS di bawah naungan Yayasan islam yang didirikan oleh masyarakat pribumi asli dari Tugunongko sebagai bukti dan upaya untuk turut mendukung dan memajukan Pendidikan yang ada dengan tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Adapun upaya pemerintah Dusun Tugunongko dalam melakukan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan nonformal di Dusun Tugunongko adalah untuk memberi pengetahuan pada anak mengenai akhlak yang sesuai dengan nilai dan norma agama. Salah satunya adalah agama Islam. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Tugunongko sejatinya juga tidak menginginkan anaknya mempunyai akhlak yang rendah dan buta terhadap baca tulis Al-Qur'an.

Adapun lembaga pendidikan di Dusun Tugunongko terdiri dari<sup>4</sup>:

Tabel 4.2 Lembaga Pendidikan di Dusun Tugunongko

NO	Nama Lembaga	Alamat	Jumlah Siswa
1	TK Aisyiyah Tugurejo	Rt.02/01 Tugunongko	40
2	MTs Al Hasanah	Rt.02/01 Tugunongko	67
3	TPQ Al Ikhlas	Rt.02/01 Tugunongko	38
4	Madin Nuruddholam	SDN 1 Tugurejo	187
5	SDN 1 Tugurejo	Rt.02/02 Tugunongko	187
6	Play group Hasanah 2	Rt.02/03 Tugunongko	16

---

<sup>4</sup> Lihat TranskripObservasi dalam penelitian ini, Koding :02/O/18-5-2019

## b. Kesehatan Masyarakat Dusun Tugunongko

Kesehatan merupakan aspek terpenting yang harus dijaga dan ditingkatkan. Dilihat dari segi kesehatan, masyarakat Dusun Tugunongko sudah mengalami perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya posyandu (pos pelayanan terpadu). Kegiatan tersebut tertuju pada masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan, realisasi dari program tersebut yaitu adanya tiga posyandu balita serta lansia setiap satu bulan sekali.

## **B. Data Khusus**

1. Kobtribusi Alumni Pesantren di Dusun Tugunongko  
Desa Tugurejo Slahung Ponorogo.

Proses dalam pelaksanaan kontribusi alumni pesantren di Dusun Tugunongo Desa Tugurejo Slahung Ponorogo ini bermula saat di dirikannya Pondok pesantren Al Hasanah tahun 1992 yang didirikan oleh kiayi Ladianto raof dan Imron Mudatsir dimana beliau mendapat amanah dari pimpinan pondok modern Ar-Risalah Program International Gundik Slahung Ponorogo untuk membuka kegiatan agama islam dikecamatan slahung bagian selatan yang disana marak akan kegiatan kristinisasi dalam bentuk membangun gereja di lingkungan muslim, mengkristenkan pasien muslim serta memberikan kesaksian palsu yang dilakukan oleh oknum bahwasannya mereka murtad

ISLAM  
P O N O R O G O

dari agama islam.<sup>5</sup> Hal ini terbukti sejak tahun sekitar 2001 masuknya misi Kristen atas nama bantuan kemanusiaan. dan ternyata cara ini merupakan cara lama yang digunakan misionaris dengan cara memilih desa yang terpencil, terlantar, melarat dan setelah itu mereka menyampaikan visi misi mereka.<sup>6</sup> hal itu terjadi karena masyarakat Dusun Tugunongko pada zaman dahulu kesadaran dalam menyekolahkan anak-anaknya masih kurang dan Pendidikan agama di dalam masyarakat belum terjamah. sebagaimana disampaikan oleh bapak

---

<sup>5</sup> Sekertaris PP. Al-Hasanah, Sekilas Tentang Pondok Pesantren Al-Hasanah Tugurejo Slahung Ponorogo (Ponorogo: PP Al-Hasanah, 2014), 1

<sup>6</sup> Idrus Abidin.Lc.MA .<http://almanar.co.id/aqidah/misi-kristen-di-indonesia-bentuk-dan-pengaruhnya-terhadap-keberahaman-di-indonesia> , diakses pada tanggal 3 januari 2019

Sumedi selaku Takmir dan Tokoh Agama dusun  
Tugunongko sebagai berikut:

Nak ndeso kene mbien kesadaran wong tuwo gawe nyekolahne anak kurang, makane Pendidikan islam berkembang sui, tapi nyatane semenjak enek pondok Al-Hasanah, ugo kesadaran masyarakat gawe nyekolahne anak, e nek pondok lia liane, desa ne wes enek perbedaan, mulai soko kegiatan masjid, bahkan lingkungan (dahulu masyarakat Dusun Tugunongko kurang memiliki kesadaran untuk menyekolahkan anaknya di pondok)<sup>7</sup>,

Faktor di atas kemungkinan besar dilatar belakangi oleh faktor ekonomi dan SDM, akan tetapi semenjak adanya pondok Al-Hasanah serta dukungan dan juga kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak nya di pondok, saat ini sudah

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam penelitian ini koding: 01/W/17-4/2019

ada perkembangan yang dapat di rasakan, mulai dari praktik kristenisasi yang menurun peningkatan kegiatan keagamaan seperti halnya jamaah yasin, tahlil peringatan hari besar islam dan alkulturasi budaya seperti bersih desa, kali dan kuningan dengan cara memasukkan roh islam kedalamnya.

Hal diatas juga disampaikan oleh Ust.Parlin, S.Ag yang mana beliau adalah alumni dan juga salah satu dewan pengajar di pondok pesantren Al-Hasanah serta bagian masyarakat Tugunongko tentang peran alumni pesantren sebagai berikut :

Mengembangkan kebudayaan islam seperti yasinan sebagai bentuk warisan budaya memang terlihat sepele, tetapi hal itu

P O N O R O G O

memiliki andil yang penting terutama untuk sarana menyatukan umat muslim.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut maka peran alumni pesantren dalam kontribusinya bagi masyarakat dusun Tugurejo ini sangatlah penting karena menjadi pokok dasar peran alumni pesantren untuk meningkatkan kualitas social keagamaan di dusun tersebut. Hal ini sebagaimana di ungkapkan oleh bapak Sumedi selaku tokoh agama sekaligus takmir masjid Al Ikhlas sebagai berikut:

Sangat penting, karena menjadi pokok dasar peran alumni pesantren kedepan untuk selalu memberikan kontribusi seperti halnya, bertani juga ada yang mengajar di Madrasah baik MTs maupun MA Al Hasanah, Madrasah Diniyah Nuruddholam,

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam penelitian ini koding: 01/W/17-4/2019

mengajar TPQ Al Ikhlas serta berwira usaha, dan sampai penelitian ini berlangsung, tidak ada catatan kejahatan dan kriminal yang di lakukan oleh alumni santri Tugunongko.<sup>9</sup>

Dari Penjabaran beliau dapatlah peneliti tarik kesimpulan bahwasannya saat ini sudah ada Lembaga Pendidikan keagamaan, dan hal yang harus dipertahankan oleh alumni santri adalah membangun kepercayaan di tengah tengah masyarakat, karena dengan kepercayaan itulah akan timbul berbagai dukungan dari masyarakat.

## 2. Kontribusi Alumni Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo.

---

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara dalam penelitian ini koding :01/W/17-4/2019

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti maka diperoleh informasi mengenai diadakannya kegiatan Alumni Pesantren dalam meningkatkan kualitas Sosial Keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo untuk mampu memberikan gambaran tentang peran tokoh agama dalam kehidupan sosial keagamaan di pedesaan, pandangan masyarakat terhadap peran tokoh agama, serta perubahan masyarakat setelah tokoh agama berperan di Dusun Tugunongko Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Selain itu peneliti juga menemukan data perkembangan santri Al-Hasanah yang ada di Desa Tugurejo dan Dusun Tugunongko dari awal berdiri pada tahun 1993

ISLAM  
P O N O R O G O

sampai 2019.<sup>10</sup> dari hasil tersebut pendirian pondok pesantren di Dusun Tugunongko tidaklah sia-sia, karena analoginya semakin banyak santri yang ada, maka eksistensi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas agamapun akan bertambah dan nyata.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Untung Supriyadi selaku pemuka agama setempat sebagai berikut:

Di Dusun Tugunongko ada beberapa kegiatan social keagamaan berupa yasin dan pengajian rutin, yasinan rutin malam jumat, bahkan hampir di setiap masjid ada TPA sebagai wujud pengabdianya sedangkan dalam structural kepanitiaanpun juga seperti itu, contohnya peringatan hari

---

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Dokumen dalam penelitian ini koding: 03/D/16-3/2019

besar islam seperti rejeban, mauludan,serta dalam pengembangan masjid dusun Tugunongko Tugurejo Ponorogo.<sup>11</sup>

Pada dasarnya beliau merasakan perubahanya sedikit demi sedikit, karena memang agama merupakan kepercayaan yang tidak bisa di paksakan. Setiap manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Seperti hal nya agama Islam, Islam merupakan agama yang kaffah yaitu menyeluruh dan sempurna. Masyarakat Dusun Tugunongko mayoritas beragama Islam dan penduduk hidup di lingkungan pesantren serta banyak tokoh agama sehingga membuat masyarakat untuk berperilaku sesuai yang diajarkan agama Islam serta syariat-

---

<sup>11</sup>Lihat Transkrip Wawancara dalam penelitian ini koding: 01/W/17-4/2019

syariat menjadi pedoman (pegangan hidup) bagi masyarakat karena dengan agama masyarakat mengetahui mana yang sesuai ajaran agama Islam dan mana yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Dengan adanya agama masyarakat dapat menyeimbangkan antara prioritas dunia dan akhirat, walaupun mereka sibuk dengan pekerjaanya masing-masing.

Alasan ini juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Sadar S.Pd selaku Kepala TK dan Takmir masjid RT 03 Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo sebagai berikut:

Sekarang peran tokoh agama yang telah lama ada lebih terbantu mungkin seumpama kalau tidak ada alumni pesantren yang

mencoba menggerakkan Dusun ini, mungkin Desa ini iya tidak aktif, khususnya dalam lingkup kepemudaan. karena tidak ada penerus perjuangan keagamaan, yang meramaikan masjid dan hari hari besar islam. Soalnya dahulu masyarakat kerja, habis kerja pulang. Namun sekarang sudah ada hari tertentu untuk kegiatan keagamaan buat masyarakat.<sup>12</sup>

Selain dari hasil wawancara diatas peneliti menemukan data berupa laporan peringatan Maulid Nabi dengan tema “Budaya dan Agama”<sup>13</sup> latar belakang pengangkatan tema ini di karenakan Dusun Tugunongko unsur kebudayaannya masih pekat dan supaya masyarakat biarpun terdapat budaya, tetapi tidak merusak aqidah keagamaanya.

---

<sup>12</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara dalam penelitian ini koding: 01/W/25-2/2019

<sup>13</sup> Lihat lampiran dalam transkrip Dokumen dalam penelitian ini, koding : 03/D/16-03/2019

Alasan serupa juga disampaikan bahwa perubahan yang nyata bisa dilihat dari struktur dewan kemakmuran masjid yang didominasi oleh pemuda yang notabennya adalah alumni santri di Dusun Tugunongko dengan hasil wawancara peneliti oleh bapak Untung Supriyadi selaku Modin sekaligus Tokoh Agama di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo sebagai berikut:

Nek kene seng tak rasakne akeh perubahan soko segi kepercayaan. wes ora ono pemujaan, ugo kegiatan kegiatan keagamaan mlaku kanti koordinasine seng di bangun masyarakat, masalah budaya lan islam. anggep wae budaya iku cara gawe syiar agama islam.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Lihat lampiran dalam transkrip wawancara dalam penelitian ini koding: 01/W/25-2/2019

Perkembangan religiusitas masyarakat Dusun Tugunongko mengalami yang mengalami peningkatan dapat menghidupkan masjid masjid yang ada di Dusun tersebut apa lagi di tambah dengan adanya kegiatan rutin khususnya ibu-ibu, bapak-bapak, maupun kalangan remaja seperti yasinan dan lain sebagainya yang menjadi penggerak masyarakat di dalam ranah keislaman yang sangatlah baik karena tidak bersimpangan dengan syariat agama serta menjadi acara pemersatu dalam masyarakat.

Selain itu salah satu metode yang dilakukan oleh alumni santri di Dusun Tugunongko adalah dengan mendirikan TPA Al-Ikhlash, Madrasah Diniyah Nuruddholam karena Metode tersebut

menjadi citra positif bagi masyarakat. karena memiliki manfaat yang sangat baik di dalam ranah keagamaan. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Sucipto selaku guru TPA masjid Al-Ikhlas Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo sebaga berikut:

Dahulu TPA ini adalah rintisan teman teman seperjuangan yang bertekad memperbaiki dan menambah wawasan keagamaan semenjak kecil yang di dukung oleh takmir dan tokoh tokoh agama di dusun ini, sayang nya TPA ini sampai saat ini belum di daftarkan secara resmi, padahal sudah memiliki murid 30 an. tidak hanya berakhir pada TPA anak anak saja, Ramadhan ini akan di mulai ngaji bareng masyarakat, atau TPA Lansia, karena belajar tidak ada kata terlambat dengan harapan banyak masyarakat yang bisa BTQ dan juga sedikit menambah wawasan

keagamaan bagi masyarakat khususnya masyarakat Dusun Tugunongko<sup>15</sup>

Pola hubungan antara Alumni Santri dengan masyarakat didasarkan pada prinsip kesetaraan. Hal tersebut menjadi alasan beliau agar masyarakat merasa dekat tanpa adanya jarak apapun. Masyarakat Tugunongko pun jarang terjadi perpecahan atau konflik Di era modernisasi ini, banyak kasus-kasus kriminalitas terutama yang terjadi oleh kalangan remaja seperti membuat kerusuhan seperti mengendarai sepeda motor yang membuat kebisingan warga sekitar atau miras (minum-minuman keras) karena banyak pemuda dan pemudi masyarakat Dusun Tugunongko

---

<sup>15</sup> Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini koding: 01/W/25-2/2019

berasal dari Pendidikan Pesantren. Pengaruh budaya dari luar kota membuat masyarakat untuk berhati-hati dalam mendidik anak serta membekali agama di pesantren supaya terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Adapun cara pada kegiatan kontribusi alumni pesantren dalam meningkatkan kualitas sosial keagamaan haruslah dapat bermanfaat untuk semua masyarakat.

Seperti halnya yang dilakukan alumni santri melalui Gerakan seribu Al-Qur'an dengan menyalurkan buku iqro, Al-Qur'an untuk wilayah wilayah di seputaran Tugunongko merupakan usaha untuk meningkatkan kualitas keagamaan yang ada dan menambah sarana Pendidikan di

mushola atau masjid setempat<sup>16</sup>, Dan untuk mengetahui validitas dari data data di atas, peneliti juga mewawancarai bapak Puguh selaku alumni pesantren Al-Hasanah di Dusun Tugunongko tentang pola kontribusi alumni pesantren dalam masyarakat sebagai berikut:

Kami memilih menggunakan cara mendirikan lembaga pendidikan islam non formal, Mengadakan agenda peringatan hari besar islam dengan melibatkan masyarakat luas, Menjalin hubungan yang baik dengan tokoh agama dan pemuka agama setempat, Mengikuti dan berperan aktif dalam setiap kegiatan masyarakat.<sup>17</sup>

Dari hasil wawancara di atas peneliti juga menemukan data bahwasannya di Dusun

---

<sup>16</sup> Lihat lampiran dalam transkrip Dokumen dalam penelitian ini koding : 03/D/16-3/2019

<sup>17</sup> Lihat lampiran dalam transkrip Wawancara dalam penelitian ini koding: 01/W/25-3/2019

Tugunongko terdapat lima TPA yang bertempat di masjid Al-Ikhlâs, Annur, Nurudholam, di Mushola Sabilil Muraqin dan Mujahiddin.<sup>18</sup> Pada dasarnya tokoh agama dan masyarakat setempat telah memberi kepercayaan dan dukungan baik moril dan materil guna pengembangan kegiatan alumni pesantren di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Ponrogo. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Wagiyo selaku kepala dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo sebagai berikut:

Masyarakat dan perangkat desa menehi kebebasan dan mendukung kegiatan positif yang diadakan, mulai dari peringatan peringatan dan acara hari besar Islam, mehehi dana yang dibutuhkan, dan ijin yang diperlukan.

---

<sup>18</sup> Lihat lampiran dalam transkrip Observasi dalam penelitian ini  
koding : 03/O/25-3/2019

ngajak anak anak. Bahkan sak ngertiku nek acara agama kadang wakile mbah yai yo alumni alumni pesatren seng hader kui<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara diatas terbukti bahwa masyarakat memberikan kepercayaan dan harapan untuk alumni pesantren untuk terus berkembang, beliau juga menjelaskan bahwasannya di Dusun Tugunongko masih kental dengan tradisi dan kebudayaan mulai dari pernikahan, kelahiran sampai dengan kematian. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Tugunongko merupakan tuntutan yang secara tidak langsung disetujui oleh masyarakat akan tetapi dengan tradisi masyarakat dapat

---

<sup>19</sup> Lihat transkrip wawancara dalam penelitian ini koding: 01/W/17-5/2019

menumbuhkan rasa kekeluargaan<sup>20</sup>. Tradisi yang berkembang di masyarakat sudah secara turun temurun dari nenek moyang sehingga tradisi tersebut tetap utuh dan terjaga.

Akan tetapi setiap ada tradisi seperti perkawinan, kematian genduri, sampai kelahiran pasti diiringi dengan syukuran atau selamatan. Makna simbolis dari tradisi diatas berbeda-beda. Simbol dari tradisi tersebut masyarakat melakukan dengan membuat tumpengan rujakan, dll. Namun tujuan masyarakat melakukan tradisi tersebut adalah untuk memperoleh perlindungan dari Allah SWT serta dijauhkan dari perkara yang tidak diinginkan.

---

<sup>20</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam penelitian ini koding: 03/W/28-4/2019

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis Bentuk Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.**

Bagi masyarakat awam mungkin kurang begitu memahami apa pengertian tentang kontribusi secara teoritis. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kontribusi diartikan sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu<sup>1</sup>

Di balik peran yang harus diemban oleh alumni santri untuk bekal beragama dan bermasyarakat dalam

---

<sup>1</sup> Poerwadarminto, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.

lingkup dunia pesantren, santri telah dibekali tiga alur pemberdayaan santri. Diantaranya, Tahap pertama adalah pengadaan *Achievement Motivation Training* (AMT) yang bertujuan menjawab pertanyaan “Siapa Saya?”. Disini, jati diri santri alumni dibentuk selain itu ciri khas dari alumni pesantren adalah selalu berpakaian tidak neko neko dan rapi, hal inilah yang menjadi pembeda antara alumni sekolah umum dengan pesantren, dengan begitu sekurang kurangnya akan memberi kebaikan sebagai perlindungan diri dari kerasnya godaan yang dapat menghancurkan moral dan kejahatan seksualitas, selanjutnya sebagai sebuah Citra diri dan juga aura diri, maksudnya adalah pakaian adalah lambang dari pemakainya yang merepresentasi bagaimana karakterter pemakainya. dan yang terakhir

adalah sebagai Harga keyakinan, dengan artian menjaga aurat adalah sebuah kewajiban yang tidak boleh diintervensi dengan alasan apapun,<sup>2</sup> maka dari itu apabila hal-hal tersebut telah dapat di aplikasikan di dalam kehidupan seorang alumni santri maka yang terjadi ialah mereka telah berhasil menanamkan Pendidikan moral dan sosial yang baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti mengenai pelaksanaan kontribusi Alumni Pesantren yang dilakukan guna untuk meningkatkan kualitas sosial adalah dengan berbaaur kepada masyarakat, menjalin hubungan yang

---

<sup>2</sup> Mursidin, *Mengaktualisasikan Moral*, Jl Rancamaya Km 1 No 47, Ciawi Bogor : Ghalia Indonesia, 2011). 96

baik dengan kegiatan masyarakat baik formal maupun non formal yang menjadi metode alternative untuk melakukan penyatuan terhadap masyarakat, sehingga terjadilah integration antara alumni pesantren dengan masyarakat di Dusun Tugunongko.

Akan tetapi terlepas dari itu semua biar bagaimanapun, santri alumni tetaplah haus dengan motivasi-motivasi tentang kearifan hidup yang mungkin tidak didapatkan di pesantren tempat ia mondok dan juga tidak semua santri alumni dapat mengaktualisasikan di dalam masyarakat. Sehingga, setelah keluar dari pesantren, mereka para alumni santri yang nyata berkontribusi dalam masyarakat maupun alumni santri yang kurang berperan aktif sekiranya juga memerlukan beberapa hal berupa motivasi, saran dan

bimbingan yang akan menjadi suatu bentuk pencerahan kembali sebagai figur harapan bangsa ini dan juga sebagai harapan penerus kemajuan Indonesia<sup>3</sup>.

**B. Analisis Pola Kontibusi Alumni Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Sosial Keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.**

Manusia merupakan makhluk otonom dan sekaligus makhluk sosial, Sebagai subyek otonom, manusia adalah makhluk yang mandiri, sanggup mengembangkan dorongan kodratnya untuk menuju kearah kesempurnaan. Sebagai individu dengan segala

---

<sup>3</sup> Dawam Rahardjo, *Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan*. (Jakarta : LP3ES, 1983 ).32

kemandirian dan kebebasannya, manusia menjadi subyek pendukung dan pengamal nilai nilai religius, rasional, etis dan estetis. Pada masyarakat pedesaan, hubungan kontak sosial menjadi kebutuhan yang tersendiri bagi kehidupan sehari-hari mereka. Saling bertegur sapa, menanyakan kabar, dan beramah tamah merupakan pemandangan sehari-hari yang biasa ditemui di wilayah agraris Jawa. Hubungan mereka ini terjalin karena adanya kontak yang intensif disaat mereka sedang melakukan pekerjaan diantaranya ketika berdagang, bertani, berkebun, dan lain sebagainya atau pada saat kesempatan lainnya. Selain itu, menguatkan hubungan sosial saat kegiatan agama pun dapat menjadi sarana yang baik.

Upaya untuk menguatkan komunikasi dan hubungan sosial antar masyarakat dapat terjalin ketika mereka bertatap muka, bertegur sapa saat berkesempatan dalam sebuah pertemuan kajian agama. Pemantapan dalam bidang agama pun menjadi kebutuhan pula bagi masyarakat.

Oleh karena itu, disamping manusia memiliki nilai otonom, manusia tidak akan sempurna jikalau ia tidak berhubungan dengan sesuatu yang lain. Manusia pada hakekatnya berusaha mewujudkan dirinya dan untuk menemukan diri dilakukan dalam ketegantungan dan orang lain. Hubungan antara individu dan masyarakat atau kelompok tidak dapat dielakkan<sup>4</sup>.

---

<sup>4</sup> Ebrahim, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer* (Bandung: Gema Risalah Press, 1988). 19.

Masyarakat adalah gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. ikatan antara agama dan masyarakat terwujud dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama. Keberadaan agama atau kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat. kondisi sosial keagamaan di pedesaan sangatlah berbeda dengan kondisi sosial keagamaan yang ada di pedesaan. Bagi masyarakat tradisional, peranan agama sangat besar meliputi seluruh aspek kehidupan. Agama tidak akan mungkin terpisah dari kehidupan masyarakat dengan budaya budaya yang telah melekat di dalam masyarakat karena agama memiliki andil penting yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Problem sosial tersebut diperlukan usaha strategis dari agama<sup>5</sup>, karena agama mencerminkan perilaku baik di dalam kehidupan masyarakat secara harmonis. Sebab agama berperan sebagai interpretative yang memberikan makna terhadap realitas. Solusi alternative yang dapat ditawarkan adalah masing-masing tokoh agama perlu membangun sikap kebersamaan untuk membangun kehidupan kemasyarakatan yang damai.<sup>6</sup> Kehidupan sosial keagamaan merupakan perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat lainnya. Kehidupan sosial keagamaan didefinisikan sebagai kehidupan individu dalam

---

<sup>5</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 53-54

<sup>6</sup> Fuadi, *Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Sebagai Solusi alternative Menghindari Konflik*, jurnal Substansia, No. 1, April 2011

lingkungan sosial dan alamnya supaya bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong kearah perubahan dan kemajuan.

Dari penjelasan di atas, bahwasanya kehidupan sosial keagamaan mempunyai tujuan agar individu mampu mengimplementasikan hak dan kewajiban dalam lingkungan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai agama islam. Pada dasarnya kehidupan sosial terdapat mausia yang hidup dalam pergaulan dapat diartikan sebagai pengorganisasian kepentingan.

Berikut ini adalah data dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti untuk mengetahui peran alumni pesantren didusun tugunongko Di Dusun Tugunongko ada beberapa kegiatan social keagamaan berupa: yasin

dan pengajian rutin, yasinan rutin malam jumat, TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), sedangkan peringatan hari besar islam seperti rejeban, mauludan,serta dalam pengembangan masjid dusun Tugunongko Tugurejo Ponorogo

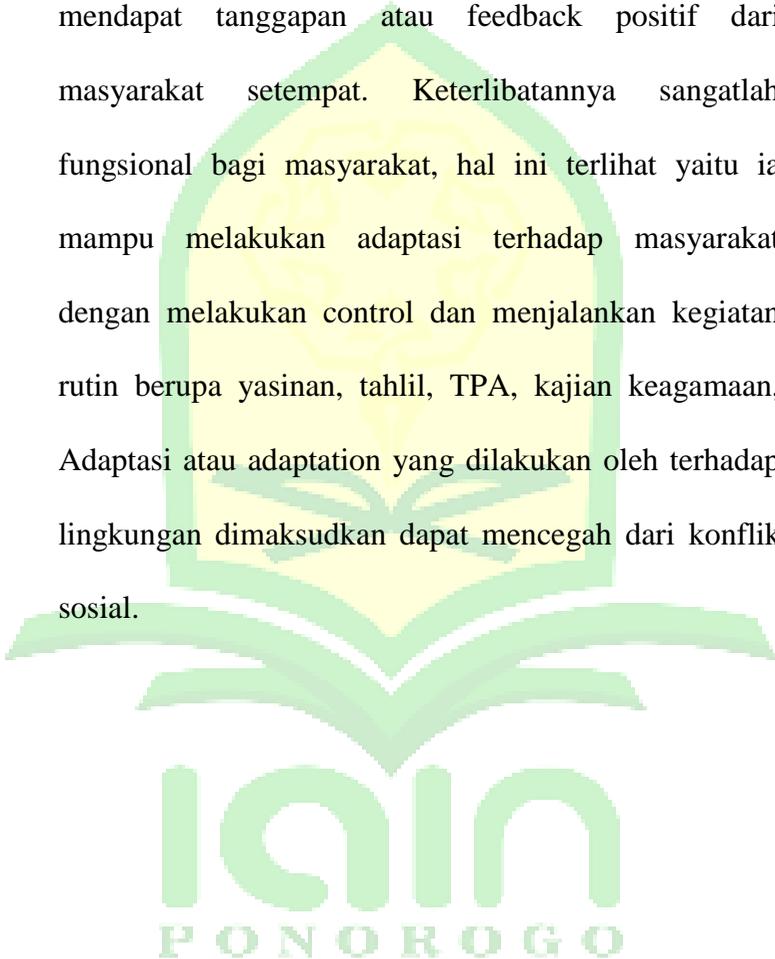
Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo Agama merupakan kepercayaan. Setiap manusia tidak dapat melepaskan diri dari agama. Seperti halnya agama Islam, Islam merupakan agama yang kaffah yaitu menyeluruh dan sempurna. Masyarakat Dusun Tugunongko mayoritas beragama Islam dan penduduk hidup di lingkungan pesantren serta banyak tokoh agama sehingga membuat masyarakat untuk berperilaku sesuai yang diajarkan agama Islam serta syariat-syariat

menjadi pedoman (pegangan hidup) bagi masyarakat karena dengan agama masyarakat mengetahui mana yang sesuai ajaran agama Islam dan mana yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Dengan adanya agama masyarakat dapat menyeimbangkan antara prioritas dunia dan akhirat, walaupun mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

Berdasarkan uraian data yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa data yang terperinci yang menjelaskan bahwa perkembangan religiusitas masyarakat Dusun Tugunongko sangat meningkat. Adanya tokoh agama dan alumni pondok pesantren memberikan semangat yang tinggi bagi masyarakat dan juga dapat menghidupkan masjid masjid yang ada di Dusun tersebut apa lagi di tambah dengan adanya

kegiatan rutinannya khususnya ibu-ibu, bapak-bapak, maupun kalangan remaja seperti yasinan dan lain sebagainya yang menjadi penggerak masyarakat di dalam ranah keislaman yang sangatlah baik karena tidak bersimpangan dengan syariat agama. Salah satu metode yang dilakukan oleh alumni santri di dusun Tugunongko adalah dengan mendirikan TPA dan menurut informasi yang peneliti peroleh akan dikembangkan menjadi Madrasah Diniyah Awwaliyah. Metode tersebut menjadi citra positif bagi masyarakat karena memiliki manfaat yang sangat baik di dalam ranah keagamaan. Dari deskripsi data yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa peran alumni pesantren di dusun tugunongko sesuai dengan harapan alumni.

Peran yang dilakukan oleh alumni santri telah mendapat tanggapan atau feedback positif dari masyarakat setempat. Keterlibatannya sangatlah fungsional bagi masyarakat, hal ini terlihat yaitu ia mampu melakukan adaptasi terhadap masyarakat dengan melakukan control dan menjalankan kegiatan rutin berupa yasinan, tahlil, TPA, kajian keagamaan, Adaptasi atau adaptation yang dilakukan oleh terhadap lingkungan dimaksudkan dapat mencegah dari konflik sosial.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

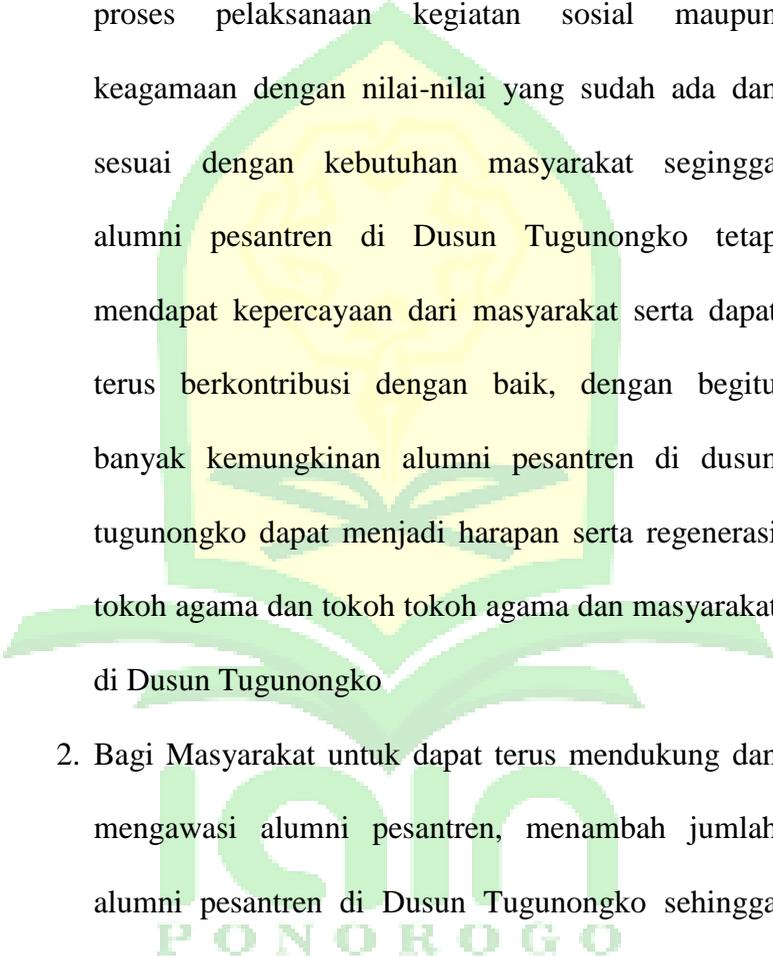
1. Bentuk Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Sosial di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo dilakukan dengan cara yaitu dengan cara melakukan pembauran budaya dengan agama islam, menjalin hubungan relasi yang baik antara lapisan masyarakat untuk melakukan penyatuan, sehingga terjadilah integrasi antara alumni pesantren dengan masyarakat guna mengantisipasi praktik kristenisasi. selanjutnya untuk pengembangan usaha ekonomi mikro dengan melakukan pelatihan indutri rumah tangga yang di narasumberi oleh LPK atau dinas terkait guna untuk

memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Dusun Tugunongko.

2. Pola Kontribusi Alumni Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo dengan mengadakan kegiatan berupa yasinan peringatan hari besar islam, pengembangan masjid sebagai wadah pembelajaran agama bagi masyarakat melalui pengadaan pengajian, Sholawat rotib, ta'lim serta mendirikan lembaga pendidikan TPA dan Madrasah Diniyah

## **B. Saran**

1. Bagi alumni pesantren di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo supaya lebih dapat

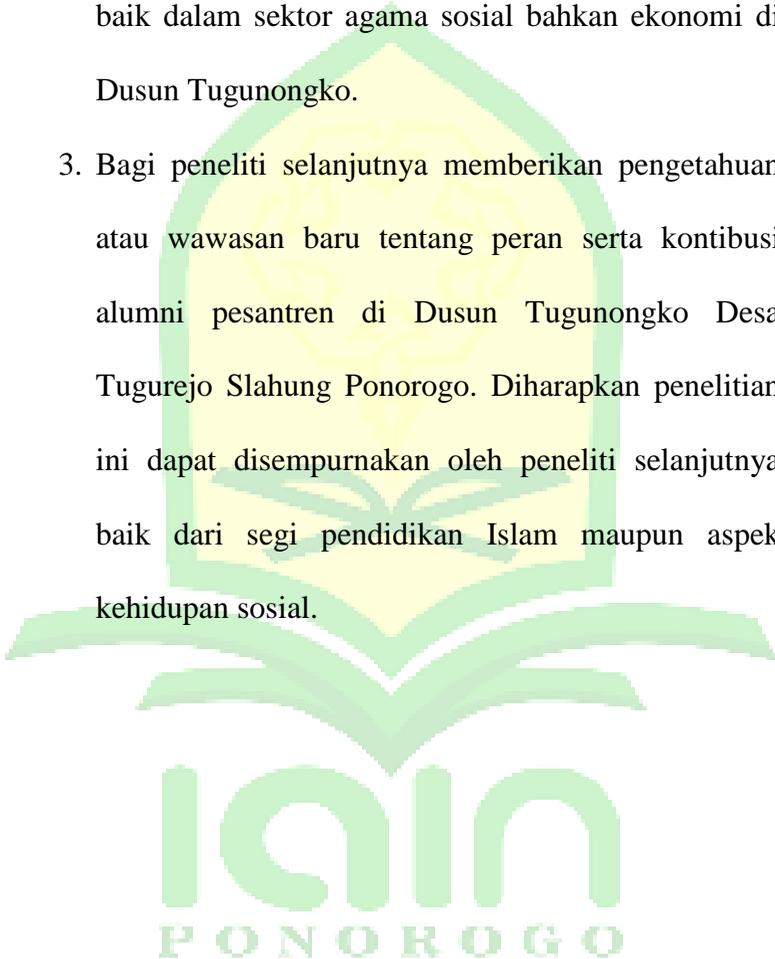


memaksimalkan peranan alumni pesantren dalam proses pelaksanaan kegiatan sosial maupun keagamaan dengan nilai-nilai yang sudah ada dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sehingga alumni pesantren di Dusun Tugunongko tetap mendapat kepercayaan dari masyarakat serta dapat terus berkontribusi dengan baik, dengan begitu banyak kemungkinan alumni pesantren di dusun tugunongko dapat menjadi harapan serta regenerasi tokoh agama dan tokoh tokoh agama dan masyarakat di Dusun Tugunongko

2. Bagi Masyarakat untuk dapat terus mendukung dan mengawasi alumni pesantren, menambah jumlah alumni pesantren di Dusun Tugunongko sehingga eksistensi dari alumni pesantren dapat semakin

Nampak guna untuk meningkatkan kontribusinya baik dalam sektor agama sosial bahkan ekonomi di Dusun Tugunongko.

3. Bagi peneliti selanjutnya memberikan pengetahuan atau wawasan baru tentang peran serta kontribusi alumni pesantren di Dusun Tugunongko Desa Tugurejo Slahung Ponorogo. Diharapkan penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya baik dari segi pendidikan Islam maupun aspek kehidupan sosial.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim dkk. *Manajemen Pesantren* Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005.
- Abdul Manaf. Mudjahid. *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Abu Ahmad. Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Ahmadi. Rulam *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2016.
- Arikunto. Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)
- Creswell. John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixe*, Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2010.

Dahlan. M, Djawad. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Balai Pusaka, 2000

Ebrahim. *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Gema Risalah Press, 1988.

Emzir. *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Rajawali Press, 2012.

Fuadi, “*Memahami Hakikat Kehidupan Sosial Keagamaan Solusi Alternatif Menghindari Konflik*” *Jurnal Substantia*, No. 1, 2011.

Gary. Dessler. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Eli Tanya, PT. Indeks, Jakarta, 2003.

Hanani. Silfia *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama*. Bandung: Humaniora. 2011.

Husaini. Husman. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. 1996.

Hermansyah Tahtan Muhtadi. *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*: Graha Ilmu.2004.

Imran Ali. “*Peranan Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat*” Hikmah II. No. 11, 2015.

Irfanuddin. “*Peran KH. Hasan Bisri SH. M.Hum. Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Semper Timur Jakarta Utara*”. 2008.

Kahmad. Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006

Marimin. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk Jakarta. Grasindo. 2004

Martono, Nanang. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press, 2014.

Meleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997).

M. Suti. Jurnal Penelitian MEDTEK: *Strategi Peningkatan Mutu di Era Otonomi Pendid* Vol. 3, No.2. 2011.

Nurdiana, Dodhi Ibyantoro, Staf Sekretaris Desa ,  
*SEMUA Tentang Tugurejo*, ( Desa Tugurejo:  
2010.

Permatasari. NR. *Interaksi Sosial Journal Unnes* 2016

Rahardjo Dawam. *Dunia Pesantren Dalam Peta  
Pembaharuan*. (Jakarta : LP3ES), 1983.

Sarwono. Sarlito.W. *Psikologi Remaja*. Jakarta :  
Rajawali Press, 2011.

Sekretaris PP. Al-Hasanah. *Sekilas Tentang Pondok  
Pesantren Al-Hasanah Tugurejo Slahung  
Ponorogo* (Ponorogo: PP Al-Hasanah, 2014).

Shuhud Fatih. *Pesantren dan Tantangan Pendidikan  
Islam*. Karangsono Panggelaran ( Godanglegi).  
Malang62174, Jawa Timur: Pustaka Al-Qoirot,  
2008.

Soekanto Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*.  
Jakarta: PT Grafiindo. 2013.

Soewadji. Jusuf, *Pengantar Metodologi Peneliti*  
Jakarta:Mitra Wacanna Media, 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta, 2010.

Sholehuddin. *Tantangan Pesantren dalam komersialisasi Pendidikan di tengah era globalisasi*. Vol 15 No 22 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012.

Supartini. *Peran tokoh agama dalam meningkatkan sikap keberagaman masyarakat di Dusun Pucung Desa Sendang Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo*. Skripsi, IAIN Ponorogo. 2018.

Suhartono. Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996).

Tholuth Mohammad. *Pesantren Modern dalam Mengembangkan Keilmuan di Masyarakat* skripsi. Unisla Lamongan. 2003.

Vincent. Gasperz. *Total Quality Management*. Gramedia, Jakarta 2005..4

W.J.S Poerwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.

W. Sarwono. Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta :  
Rajawali Press. 2011.

Zainal. *Kiai dan Peningkatan Nilai-nilai Keagamaan Masyarakat dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead di Desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep*, (Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2012

